

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) telah memberikan informasi terkini mengenai ketersediaan air bersih saat ini dan ekspektasi di masa depan. Ketersediaan air bersih saat ini sudah berada dalam kondisi *water crisis*¹ bagi banyak orang, dan situasinya akan menjadi lebih buruk dalam beberapa dekade mendatang. Kelangkaan air bersih merupakan masalah besar di dunia yang berpenduduk 7,8 miliar jiwa saat ini. *Water crisis* akan meningkat pada tahun 2050 ketika populasi dunia mencapai antara 9,4 dan 10,2 miliar, itu berarti mengalami peningkatan sebesar 22 hingga 34%. Sebagian besar pertumbuhan populasi ini diperkirakan terjadi di negara-negara berkembang, seperti di Asia, dimana kelangkaan air bersih sudah menjadi masalah utama.²

Keberlanjutan global tidak akan tercapai tanpa menjamin ketersediaan air yang aman bagi seluruh konsumen. Permintaan air global diperkirakan akan meningkat sebesar 55%, sementara saat ini, sekitar 25% kota besar mengalami kekurangan air pada tingkat tertentu.³ Perubahan iklim, kekeringan parah, pertumbuhan populasi, peningkatan permintaan, dan pengelolaan yang buruk selama beberapa dekade terakhir semakin menekankan kelangkaan sumber daya air di seluruh dunia.

¹ Dilansir dari world water council, istilah *water crisis* digunakan sebagai sebuah istilah. Krisis air bersih merupakan suatu kondisi ketidakseimbangan antara ketersediaan air bersih dan permintaan air bersih. Ini adalah krisis dalam pengelolaan air yang sangat buruk sehingga miliaran orang dan lingkungan sangat menderita. Lihat di world water council, <https://g.co/kgs/Y5b59eQ>

² Alberto Boretti and Lorenzo Rosa, 2019, "Reassessing the Projections of the World Water Development Report," *NpjClean Water* 2, no. 1.

³ Josefine Lund Schlamovitz and Per Becker, 2021 "Differentiated Vulnerabilities and Capacities for Adaptation to Water Shortage in Gaborone, Botswana," *International Journal of Water Resources Development* 37, no. 2, hal278–99.

sekitar 2,2 miliar orang tidak memiliki akses terhadap air bersih yang aman.⁴ Menurut Mekonnen (2016), jumlahnya bahkan lebih besar lagi, yaitu 4 miliar orang, atau 52% dari populasi global. Pada tahun 2050, diperkirakan lebih dari separuh populasi global (57%) akan tinggal di wilayah yang mengalami kelangkaan air setidaknya satu bulan setiap tahunnya.⁵ Perkiraan sebesar ini mungkin merupakan perkiraan yang terlalu rendah. Perkiraan kebutuhan air, sumber daya air, dan kualitas air dipengaruhi oleh banyak faktor geopolitik yang sulit diprediksi.

Air merupakan sumber daya penting bagi manusia untuk menunjang kehidupan, dan kita harus menyediakan pasokan yang cukup untuk semua orang. Air merupakan sumber daya alam terpenting yang dibutuhkan untuk pembangunan ekonomi suatu negara. Air yang aman dan bersih adalah kebutuhan dasar umat manusia untuk penggunaan sehari-hari. Secara umum, krisis air global sebagian besar disebabkan oleh berkurangnya ketersediaan air akibat penggunaan yang tidak rasional oleh populasi manusia.

Tidak hanya aksesibilitas air bersih namun kualitas air juga terkena dampak akibat berbagai degradasi alam dan aktivitas antropogenik yang sering menyebabkan banjir, kekeringan dan pola curah hujan yang tidak merata serta pembuangan limbah dari industri, limbah limbah yang tidak diolah, dan limpasan bahan kimia pertanian dari lahan pertanian ke badan air masing-masing.⁶ Istilah

⁴ John C. Schmidt, Charles B. Yackulic, and Eric Kuhn, 2023, "The Colorado River Water Crisis: Its Origin and the Future," *Wiley Interdisciplinary Reviews: Water* 10, no. 6 hal 1–11.

⁵ Mesfin M. Mekonnen and Arjen Y. Hoekstra, 2023, "Blue Water Footprint Linked to National Consumption and International Trade Is Unsustainable," *Nature Food* 1, no. 12, hal 792–800.

⁶ Pankaj Kumar et al., 2020, "Socio-Hydrology: A Key Approach for Adaptation to Water Scarcity and Achieving Human Well-Being in Large Riverine Islands," *Progress in Disaster Science* 8: 100134,

krisis air banyak terjadi, baik kekurangan air bersih maupun air berkualitas rendah. Beberapa faktor secara bertahap meningkatkan keseriusan masalah ini, seperti pertumbuhan jumlah penduduk dan polusi yang berasal dari individu dan industri. Kekurangan air ada banyak macamnya, namun dua penyebab utamanya adalah curah hujan yang berkurang dan kuantitas air yang tidak mencukupi. Kurangnya curah hujan mempengaruhi siklus hidrologi dan menyebabkan kerusakan lingkungan. Kurangnya air mempengaruhi banyak wilayah sehingga mengakibatkan kekurangan yang parah dan meningkatnya kebutuhan. Hal ini merupakan permasalahan yang sulit untuk diselesaikan karena sulitnya bekerja melawan alam, sehingga sumber daya air merupakan isu penting dalam memenuhi kebutuhan air.

Meningkatnya jumlah penduduk dan penggunaan sumber daya alam yang tidak berkelanjutan, khususnya air, menjadi penyebab kekhawatiran besar di negara-negara Asia. Meskipun Asia memiliki pangsa sumber daya air bersih yang signifikan dan banyak sistem sungai terbesar di dunia, ketersediaan air per kapita di Asia masih tertinggal dibandingkan negara-negara lain di dunia.⁷ Negara-negara Asia menghadapi kekurangan air karena berbagai alasan, termasuk kondisi cuaca ekstrem yang sering terjadi (misalnya kekeringan), tata kelola yang buruk, dan praktik sosial budaya.⁸ Sekitar 31% dari total lahan subur di bumi dihidupi hampir 56% populasi dunia di Asia. Urbanisasi yang pesat juga telah merampas kekayaan lingkungan hidup di banyak negara di Asia dengan memperburuk kualitas tanah, udara dan air. Aksesibilitas terhadap air bersih dan aman sangat penting bagi

⁷ Francisci Munoz arriola,2020, “Resilience, Response, and Risk in water System & Shifting Management and Natural Forcings Paradigms, “resilience, respons, and risk in water syste”, hal 399,

⁸ Shokhrukh Mirzo Jalilov et al.,2018, “Sustainable Urban Water Management: Application for Integrated Assessment in Southeast Asia,” *Sustainability (Switzerland)* 10, no. 1 (2018),

kesehatan dan pembangunan manusia. Keduanya terkena dampak jika airnya tercemar dan tidak layak untuk dikonsumsi. Selain itu, air yang tercemar merupakan ancaman besar bagi kesehatan manusia.

Dari tahun 1950 hingga 2020, populasi global yang tinggal di perkotaan meningkat dari 0,8 miliar (29,6%) menjadi 4,4 miliar (56,2%) dan diproyeksikan mencapai 6,7 miliar (68,4%) pada tahun 2050.⁹ Setiap hari masyarakat perlu menggunakan 3 sampai 5 liter air untuk minum, 200 sampai 300 liter untuk keperluan rumah tangga, 300 liter air untuk penyulingan setiap liter bensin dan irigasi 2000 sampai 5000 liter per kapita. Jumlah air yang tersedia sangat besar bagi setiap orang, dan karena pertumbuhan populasi, ketersediaan air semakin terbatas. Kelangkaan air terjadi di mana permintaan melebihi ketersediaan yang merupakan faktor penentu utama ketahanan air dan secara langsung berdampak pada kesehatan dan kesejahteraan penduduk perkotaan, kualitas lingkungan perkotaan, dan pembangunan sosio-ekonomi.

Saat ini, banyak penduduk perkotaan di dunia menghadapi kelangkaan air. Pertumbuhan populasi, urbanisasi, dan pembangunan sosio-ekonomi diperkirakan akan meningkatkan kebutuhan air industri dan domestik perkotaan sebesar 50–80% selama tiga dekade mendatang.¹⁰ Akibatnya, kelangkaan air perkotaan kemungkinan akan menjadi jauh lebih serius di masa depan. yang berpotensi mengganggu pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) PBB

⁹ D Adom, 2015, "An Urgent Call for Innovative Ideation to Save the World: A Spotlight on the Global Water Crisis," *Academic Voices*, no. August: 1–5.

¹⁰ Martina Flörke, Christof Schneider, and Robert I. McDonald, 2018, "Water Competition between Cities and Agriculture Driven by Climate Change and Urban Growth," *Nature Sustainability* 1, no. 1: 51–58.

khususnya SDG 11 Kota dan Komunitas Berkelanjutan serta SDG6 Air Bersih dan Sanitasi.¹¹

Selain kuantitas air yang tidak mencukupi, polusi air juga memperburuk risiko kelangkaan air di tingkat lokal. Kualitas air yang buruk tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar sektor penggunaan air, sehingga dapat menghambat kegunaan air dan menyebabkan hilangnya output ekonomi. Misalnya, salinitas, kebutuhan oksigen kimiawi, dan polutan lainnya menyebabkan kendala besar terhadap kegunaan air di sektor-sektor seperti irigasi, produksi industri, dan penggunaan rumah tangga. Akibatnya, risiko kelangkaan air diperkirakan akan semakin memburuk di banyak wilayah, karena kualitas air permukaan dan air tanah telah memburuk akibat pesatnya urbanisasi dan pembuangan air limbah yang tidak diolah dengan baik. Tidak hanya permasalahan pencemaran air permukaan saja, namun menipisnya cadangan air tanah akibat pemanfaatan berlebihan untuk irigasi di banyak negara Asia menjadi keprihatinan besar yang mengancam generasi sekarang dan mendatang. Berdasarkan situasi saat ini, diperkirakan pada tahun 2080, persentase penduduk dunia yang harus hidup tersiksa di wilayah yang kekurangan air akan meningkat dari 28 menjadi 50.¹²

Seperti halnya pada Kampung Bambu Larangan yang terletak di kelurahan Pegadungan wilayah Jakarta Barat, merupakan salah satu wilayah yang memiliki

¹¹ Kumar et al.,2020, "Socio-Hydrology A key Approach for Adaptation to Water Scarcity and Achieving Human Well-Being in Large Riverine Islands".

¹² Flannery Dolan et al.,2021 "Evaluating the Economic Impact of Water Scarcity in a Changing World," *Nature Communications* 12, no. 1

masalah terhadap ketersediaan air bersih. Kebutuhan air bersih masyarakat Kampung Bambu Larangan juga cukup besar dikarenakan jumlah penduduknya cukup tinggi, jadi cukup tinggi pula kebutuhan air bersihnya. Namun, Sumber Daya Air bersih di wilayah tersebut tidak bisa digunakan semestinya. Faktor utama yang menyebabkan kesulitan sumber air bersih di Kampung Bambu Larangan adalah kondisi tanah yang sejak dahulu sudah tidak bagus atau tercemar.

Struktur geologis tanah yang tidak mendukung penyimpanan air bersih, ditambah dengan kandungan mineral yang tinggi, menyebabkan air tanah di wilayah ini menjadi tidak layak dikonsumsi tanpa pengolahan lebih lanjut. Tanah yang tercemar oleh limbah industri dan rumah tangga juga turut menjadi faktor dan memperparah situasi ini, mengakibatkan air yang tersedia mengeluarkan rasa asin dan berminyak. Hal ini terjadi meskipun Kampung Bambu Larangan berada jauh dari laut, menunjukkan bahwa faktor pencemaran lokal sangat berpengaruh terhadap kualitas air tanah. Situasi ini menyulitkan masyarakat setempat untuk mendapatkan air bersih yang memadai untuk kebutuhan sehari-hari, sehingga memerlukan upaya khusus dalam pengelolaan sumber daya air dan pengolahan air yang lebih efektif.

Situasi ini yang menyebabkan masyarakat Kampung Bambu Larangan harus mencari berbagai cara untuk beradaptasi, seperti mengembangkan teknologi pengolahan air sederhana, memanfaatkan air hujan, atau membeli air bersih dari luar wilayah mereka. Selain itu, mereka juga terpaksa menghemat penggunaan air dalam aktivitas sehari-hari dan terus berupaya untuk mencari solusi jangka panjang dalam menghadapi tantangan ketersediaan air bersih. Salah satu cara yang sudah

dijalani oleh Warga Kampung Bambu Larangan adalah dengan menggunakan aliran sungai sebagai kebutuhan sehari-hari mereka. Masyarakat lebih memilih mencuci baju di sungai dikarenakan air yang berada di rumah warga tergolong kotor dan juga terkadang menimbulkan minyak.

Pemerintah pusat telah melakukan tindakan yaitu memberikan bantuan air yang disalurkan langsung oleh PDAM. Namun tidak semua warga bisa mengakses dengan mudah fasilitas sumber air bersih tersebut. Hal tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor, namun yang paling menonjol adalah dari segi biaya yang dimana masyarakat kampung bambu larangan ialah sebagian besar termasuk kedalam kelas menengah bawah dan mengharuskan setiap bulannya warga harus membayar untuk dapat mengakses sumber air bersih tersebut. Tetapi disamping itu juga tidak semua masyarakat yang sudah mengakses PDAM mendapatkan air bersih terkadang masyarakat juga masih mengalami kesulitan untuk mendapatkan air layak pakai. Air yang keluar dari saluran PDAM pun terkadang masih mengeluarkan rasa asin dan berminyak dan lebih parah terkadang air mengeluarkan berwarna keruh. Pada akhirnya sebagian besar masyarakat Kampung Bambu Larangan pun hanya bisa mendapatkan air yang dimana kualitas nya bisa dibilang tidak bagus.

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 416/MENKES/PER/IX/1990, air yang baik adalah air yang tidak berbau, berasa, dan juga tidak berwarna, tentunya juga kadar bakteri yang ada pada air tersebut tidak melebihi batas yang ditentukan oleh petugas maupun institusi kesehatan. Jika kondisi air yang dimanfaatkan oleh

masyarakat tidak sesuai dengan kriteria yang ditetapkan, maka dapat dikatakan bahwa air tersebut tidak layak untuk dikonsumsi.¹³

Penelitian terkait ketersediaan air bersih di berbagai daerah telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Permatasari dkk (2018) yang meneliti terkait pengelolaan air bersih di Kelurahan Cihaurgeulis, menyimpulkan bahwakurangnya kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan air bersih dikarenakan kurangnya pengetahuan yang menyebabkan tidak ada penanggulangan dan strategi yang dilakukan oleh masyarakat.¹⁴

Selain itu, penelitian juga dilakukan oleh Tahu dkk (2023) yang meneliti terkait ketersediaan air bersih di Desa Fatuketi Kabupaten Belu yang menghasilkan bahwa ketersediaan sumber air bersih untuk pemenuhan kebutuhan rumah tangga di Desa Fatuketi Kecamatan Kakuluk Mesak Kabupaten Belu kurang maksimal yang diakibatkan oleh sumur galian warga yang berbanding terbalik dengan jumlah kepala keluarga dan akses yang rendah, dan ketersediaan tempat-tempat penampungan air yang kurang memadai mengakibatkan dampak yang sangat signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat terutama akan ketersediaanair bersih untuk kebutuhan rumah tangga dan kebutuhan Air bersih di Desa Fatuketi di setiap dusun 303 (liter/ Hari).¹⁵ Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu di atas, dapat

¹³ Aurelly Abdillah Wijaya Putri and Sudarti, 2021, "Adaptasi Masyarakat Kawasan Lumpur Lapindo Dalam MemenuhiKebutuhan Dan Ketersediaan Air Bersih (Studi Kasus : Desa Gempolsari) (The Adaptation of Community in the Area of Lumpur Lapindo in Providing Need and Availability of Clean Water (Case Study : Ge," *Jurnal Abdikemas* 3, no. 17 hlm: 222–29.

¹⁴ Citra Permatasari, Juli Soemirat, and Siti Ainun, 2018, "Identifikasi Tingkat Partisipasi Masyarakat DalamPengelolaan Air Bersih Di Kelurahan Cihaurgeulis," *Reka Lingkungan Jurnal l Online Institut Teknologi Nasional* 6, no. 1

¹⁵ Eletria S Tahu, Muhammad H Hasan, and Agustinus Hale Manek, 2022, "Ketersediaan Sumber Air Bersih Untuk Pemenuhan Kecamatan Kakuluk Mesak Kabupaten Belu" 067 Jiwa Dan Data Terakhir Pada Tahun 2020 Meningkatkan Menjadi 2 . 253 Jiwa . *Jurnal Geografi..*"

disimpulkan bahwa banyak daerah di Indonesia yang masih minim akan ketersediaan air bersih dikarenakan beberapa faktor.

Krisis air bersih adalah salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh masyarakat di berbagai belahan dunia, termasuk di Kampung Bambu Larangan. Sosiologi berperan penting dalam memahami dan menangani krisis ini. Urgensi sosiologi dalam konteks ini terletak pada kemampuannya untuk mengungkapkan dinamika sosial, ekonomi, dan budaya yang berkontribusi terhadap masalah tersebut serta bagaimana masyarakat beradaptasi dan mencari solusi. Melalui pendekatan sosiologis, kita dapat menganalisis bagaimana ketimpangan akses terhadap sumber daya air muncul, siapa yang paling terdampak, dan bagaimana faktor-faktor seperti kebijakan pemerintah, ekonomi, dan budaya mempengaruhi distribusi air bersih. Dinamika sosial, ekonomi, dan budaya berperan besar dalam membentuk situasi krisis air bersih. Misalnya, ketidakadilan sosial dapat terlihat dari perbedaan akses air bersih antara kelompok kaya dan miskin. Kelompok yang lebih miskin sering kali terpaksa menggunakan sumber air yang tidak bersih, karena mereka tidak mampu membayar tarif air yang tinggi. Sementara itu, aspek budaya seperti kebiasaan dan nilai-nilai yang dianut masyarakat juga mempengaruhi cara mereka mengelola dan menggunakan air.

Selain mengidentifikasi masalah, sosiologi juga membantu memahami bagaimana masyarakat beradaptasi dan mencari solusi terhadap krisis air bersih. Di Kampung Bambu Larangan, misalnya, masyarakat menunjukkan berbagai bentuk adaptasi kreatif dan inovatif untuk mengatasi keterbatasan air bersih. Gotong royong dalam menjaga kebersihan lingkungan dan inisiatif lokal dalam mengelola

sumber air menjadi contoh bagaimana solidaritas dan kerjasama sosial dapat menjadi kunci dalam menghadapi krisis. Urgensi sosiologi dalam konteks krisis air bersih di Kampung Bambu Larangan terletak pada kemampuannya untuk memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang masalah ini. Dengan memahami dinamika sosial, ekonomi, dan budaya, serta bagaimana masyarakat beradaptasi dan mencari solusi, sosiologi membantu merumuskan kebijakan dan strategi yang lebih efektif dan berkelanjutan. Melalui pendekatan sosiologis, kita dapat bekerja menuju solusi yang tidak hanya teknis tetapi juga sosial, memastikan kesejahteraan dan keadilan bagi seluruh warga.

Penelitian mengenai Strategi Adaptasi Masyarakat Dalam Menghadapi Kekurangan Ketersediaan Sumber Daya Air Bersih di Kampung Bambu Larangan menarik perhatian karena keberlanjutan pasokan air bersih merupakan aspek vital dalam menjaga kesejahteraan masyarakat. Kampung Bambu Larangan, sebagai contoh desa yang mungkin menghadapi tantangan kekurangan air bersih, menyajikan konteks yang kaya untuk memahami bagaimana masyarakat setempat mengembangkan strategi adaptasi dalam menghadapi permasalahan tersebut. Ketersediaan air bersih yang terbatas dapat menciptakan dampak besar pada aspek-aspek kehidupan sehari-hari, seperti kesehatan, sanitasi, dan pertanian. Oleh karena itu, memahami strategi adaptasi yang digunakan oleh masyarakat setempat dapat memberikan wawasan berharga untuk merancang kebijakan yang lebih efektif dan berkelanjutan dalam mengatasi tantangan sumber daya air bersih di daerah pedesaan.

Dengan mendalaminya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman kita tentang ketahanan masyarakat terhadap perubahan lingkungan dan membantu merumuskan solusi yang berkelanjutan dalam menghadapi krisis air bersih di kawasan seperti Kampung Bambu Larangan.

Resiliensi merupakan konsep yang penting dalam kajian sosiologi karena mencerminkan kemampuan individu dan komunitas untuk bertahan, beradaptasi, dan berkembang di tengah tekanan atau krisis.

Dalam konteks sosiologi, resiliensi tidak hanya dilihat dari aspek individu tetapi juga dari dinamika sosial yang lebih luas. Sosiologi meneliti bagaimana faktor-faktor sosial, seperti hubungan keluarga, jaringan komunitas, kebijakan publik, dan struktur ekonomi, berkontribusi terhadap kemampuan masyarakat untuk mengatasi tantangan. Misalnya, dalam kasus krisis air bersih di Kampung Bambu Larangan, resiliensi komunitas dapat dilihat dari bagaimana warga bekerja sama melalui gotong royong, mengembangkan inovasi lokal, dan membangun solidaritas untuk mengatasi keterbatasan sumber daya. Kajian sosiologi tentang resiliensi juga mencakup analisis tentang bagaimana ketidaksetaraan sosial dan akses terhadap sumber daya mempengaruhi kemampuan kelompok tertentu untuk beradaptasi. Dengan demikian, sosiologi memberikan wawasan yang mendalam tentang mekanisme yang memungkinkan masyarakat untuk bangkit dari krisis, serta mengidentifikasi strategi yang dapat memperkuat ketahanan sosial dalam jangka panjang.

Kampung Bambu Larangan adalah sebuah desa yang terletak di tengah-tengah kota Jakarta, menjadi subjek menarik karena urbanisasi yang pesat dan

tekanan lingkungan yang tinggi di wilayah perkotaan. Dalam konteks ini, keberlanjutan pasokan air bersih menjadi semakin kritis, mengingat kepadatan penduduk dan persaingan atas sumber daya alam. Kampung Bambu Larangan dapat memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana masyarakat perkotaan menghadapi tantangan ketersediaan air bersih yang terbatas.

Dengan melibatkan aspek-aspek seperti pemanfaatan teknologi, praktek pengelolaan air berbasis komunitas, dan kearifan lokal, penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi inovatif yang dapat diadopsi oleh masyarakat perkotaan lainnya. Dengan demikian, pemahaman yang lebih baik mengenai strategi adaptasi di Kampung Bambu Larangan dapat memberikan pandangan yang berharga untuk perencanaan kebijakan air bersih di tengah kompleksitas urbanisasi di Jakarta.

Berdasarkan masalah latar belakang, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai permasalahan ketersediaan air bersih di Kampung Bambu Larangan yang dimana belum banyak penelitian yang meneliti pada wilayah ini. Serta bagaimana keberlanjutan dan strategi adaptasi yang dilakukan masyarakat untuk mengakses dan mengelola air bersih pada Kampung Bambu Larangan dengan kondisi ketersediaan air yang kurang memadai. Serta bagaimana cara masyarakat untuk mengakses dan mengelola air bersih pada Kampung Bambu Larangan dengan kondisi ketersediaan air yang kurang memadai. Peneliti kemudian menuangkannya dalam sebuah penelitian yang berjudul “Strategi Adaptasi Masyarakat dalam Menghadapi Kekurangan Ketersediaan Sumber Daya Air Bersih (Studi Kasus di Kampung Bambu Larangan Kalideres)”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan ketersediaan yang semakin terbatas terhadap sumber daya air bersih, penelitian ini akan membahas strategi adaptasi yang diadopsi oleh masyarakat dalam berbagai konteks lingkungan dan sosial. Ini mencakup identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan strategi adaptasi, serta evaluasi peran pemerintah dan lembaga terkait dalam mendukung upaya adaptasi tersebut. Dengan mempertimbangkan persepsi masyarakat terhadap berbagai kebijakan dan inisiatif.

Kampung bambu larangan saat ini mengalami kesulitan dalam hal ketersediaan air bersih Masalah ini semakin mendesak seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan perubahan iklim yang mempengaruhi sumber-sumber air alami. Ketersediaan air dari PDAM seringkali tidak mencukupi kebutuhan harian warga, sehingga mereka harus mencari alternatif lain. Selain itu, kualitas air yang diterima pun seringkali tidak memenuhi standar kebersihan yang layak, menambah beban kesehatan bagi masyarakat. Kondisi ini memaksa masyarakat Kampung Bambu Larangan untuk menerapkan berbagai strategi adaptasi guna mengatasi kekurangan air bersih

Penelitian ini akan memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana masyarakat bertahan dan mengelola ketersediaan air bersih dalam kondisi yang semakin menantang. Dari penjabaran tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi adaptasi masyarakat menjadi topik menarik untuk dikaji dari sudut pandang sosiologi lingkungan terutama menggunakan teori resiliensi. Peneliti memiliki rumusan masalah yang dipandang sesuai berhubungan dengan masalah yang

terdapat pada Kampung Bambu Larangan dan dapat dirumuskan ke dalam beberapa rumusan masalah diantaranya :

1. Bagaimana strategi adaptasi yang dilakukan masyarakat dalam menghadapi ketersediaan sumber daya air bersih di Kampung Bambu Larangan?
2. Bagaimana dampak yang dialami masyarakat dalam menghadapi ketersediaan air bersih di Kampung Bambu Larangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah

1. Mengkaji strategi adaptasi masyarakat dalam menghadapi ketersediaan sumber daya air bersih
2. Mengkaji dampak yang dialami masyarakat dalam menghadapi ketersediaan sumber daya airbersih.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam bidang akademis maupunpraktis, antara lain:

1.4.3 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat akademis dalam hal:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi baru untuk Universitas Negeri Jakarta, terutama Fakultas Ilmu Sosial, khususnya Program Studi

Pendidikan Sosiologi, sehingga dapat digunakan sebagai sumber kepustakaan yang relevan dan mendukung perkembangan pengetahuan di bidang sosiologi.

2. Sebagai acuan dan pengembangan penelitian selanjutnya yang terkait dengan topik inidan untuk pengembangan lebih lanjut.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam bidang sosiologi lingkungan bagi peneliti. peneliti juga diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam penelitian kualitatif.

2. Bagi Lingkungan Kampung Bambu Larangan

Peneliti dapat menjadikan pengetahuan baru bagi petugas kebersihan yang berada di lingkungan kampung bambu larangan. untuk mengupayakan agar ketersediaan air bersih di kampung bambu larangan dapat memadai.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Penelitian ini menggunakan beberapa tinjauan penelitian sejenis berupa literatur-literatur yang membantu penulis dalam proses penelitian. Penelitian ini membahas terkait strategi adaptasi masyarakat terhadap kurangnya ketersediaan sumber daya air bersih. Pengelolaan Sumber Daya Air Terpadu (*Integrated Water Resources Management/IWRM*) adalah pendekatan yang mengakui keterkaitan antara berbagai aspek dalam pengelolaan sumber dayaair, termasuk aspek fisik, sosial, ekonomi, dan lingkungan. IWRM mengusulkan pendekatan terintegrasi

yang mempertimbangkan semua pemangku kepentingan dan mengelola sumber daya air secara berkelanjutan. Teori global dalam pengelolaan sumber daya air terkait dengan prinsip-prinsip dan kerangka kerja yang dikembangkan di tingkat internasional untuk memandu pengelolaan sumber daya air secara berkelanjutan. Contohnya adalah Prinsip Dublin yang dihasilkan dari Konferensi PBB tentang Air dan Lingkungan pada tahun 1992. Teori global ini melibatkan aspek kebijakan, regulasi, kolaborasi internasional, dan pemikiran strategis dalam pengelolaan sumber daya air. Praktek yang muncul dalam pengelolaan sumber daya air mencakup inisiatif dan pendekatan baru yang berkembang di berbagai skala, baik lokal, regional, maupun nasional. Contohnya adalah penggunaan teknologi informasi dan komunikasi untuk pemantauan dan pengelolaan sumber daya air, pendekatan berbasis ekosistem dalam pengelolaan ekosistem perairan, dan pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat lokal dan pemangku kepentingan lainnya.¹⁶

Strategi Adaptasi Masyarakat Dalam Menghadapi Kekurangan Ketersediaan Sumber Daya Air Bersih merupakan suatu masalah lingkungan yang terjadi di dalam kehidupan. Dimana Ketersediaan air bersih yang memadai sangat penting bagi kesehatan masyarakat. Ketika sumber daya air tercemar, baik akibat polusi industri, pertanian, atau limbah domestik, masyarakat yang mengandalkan air tersebut dapat terkena penyakit seperti diare, kolera, dan infeksi lainnya. Masalah

¹⁶ Peter Paul Mollinga, 2020 "integrated water Resource Management. Global Theory, Emerging Practice and local needs IWRM in South Asia A Concept Looking for a Constituency,"

ini menjadi lebih serius di negara-negara berkembang, di mana infrastruktur sanitasi dan pengolahan air mungkin kurang memadai. Air bersih juga penting untuk menjaga keberlanjutan ekosistem. Sumber daya air yang terbatas dan tercemar dapat menyebabkan kerusakan habitat air, termasuk hilangnya spesies ikan dan kehidupan akuatik lainnya. Hal ini dapat memiliki dampak negatif pada rantai makanan, biodiversitas, dan ekosistem secara keseluruhan.

Adaptasi masyarakat berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Vanesa (2021) terkait adaptasi masyarakat menghadapi kerentanan air bersih akibat kemarau berkepanjangan di Pontianak Timur menghasilkan bahwa adaptasi masyarakat di daerah tersebut dengan menampung air menggunakan drum-drum bekas untuk persediaan musim kemarau tiba. Kehidupan masyarakat yang berada di Kawasan tepian sungai dan Kawasan daratan sungai menurut observasi lapangan masyarakat tepian sungai cenderung kehidupannya bersumber dari sungai Kapuas. Sumber air bersih yang terdapat di Kelurahan Banjar Serasan bersumber dari supply perpipaan dan supply non perpipaan. Supply perpipaan yaitu air PDAM sedangkan supply non perpipaan berasal dari air hujan. Ketersediaan air yang dihasilkan PDAM lebih tahan lama dibanding ketersediaan air yang dihasilkan air hujan. Adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat termasuk dalam kategori proaktif dimana masyarakat melakukan adaptasi secara sadar dan melakukannya sesuai dengan kemampuan masing-masing, yaitu dengan melakukan adaptasi lama seperti

menggunakan penampungan air hujan, air sungai, dan sumur dangkal sebagai cadangan air mereka.¹⁷

Tidak hanya sikap adaptasi, strategi masyarakat juga diperlukan untuk menghadapi kurangnya ketersediaan sumber daya air bersih. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Daniel (2017) yang meneliti terkait strategi pengelolaan air limbah di Kecamatan Kenjeran Kota Surabaya. Penelitian tersebut menghasilkan bahwa analisis strategi pengelolaan air limbah domestik dikaji berdasarkan aspek teknis, sosial dan finansial. Perubahan perilaku masyarakat yang diharapkan mendukung sistem pengelolaan air limbah yang efektif sebagai berikut bersedia tidak membuang air limbah secara sembarangan, Bersedia menyediakan tangki septik sesuai standar di tiap rumah tinggal, bersedia mengelola tangki septik secara benar dengan melakukan penyedotan lumpur tinja secara berkala, bersedia membayar retribusi air limbah khususnya bagi masyarakat yang telah dilayani oleh jaringan perpipaan air limbah.¹⁸

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Maika (2020) juga membahas terkait strategi masyarakat untuk menghadapi kurangnya air bersih di Kota Bekasi. Penelitian ini menghasilkan bahwa strategi untuk mengoptimalkan daya dukung air di Kota Bekasi dapat dilakukan dengan cara mempertahankan lahan tidak terbangun sebesar 30%, membuat sumur resapan baik individu maupun komunal,

¹⁷ Meithree Rury Vanesa, Gusti Zulkifli Mulki, and Meta Indah Fitriani, 2020 "Adaptasi Masyarakat Menghadapi Kerentanan Air Bersih Akibat Kemarau Berkepanjangan Pada Kawasan Tepian Air (Studi Kasus : Kelurahan Banjar Serasan , Kecamatan Pontianak Timur)," *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota* 2, no. 3.

¹⁸ Daniel Wicaksono, 2017, "Strategi Pengelolaan Air Limbah Domestik Di Kecamatan Kenjeran Kota Surabaya," *Tesis*,

mengoptimalkan fungsi dan peranan PDAM, serta memperluas cakupan layanan PDAM, dan mengendalikan pencemaran di badan air, pengelolaan DAS terpadu, mewajibkan pengembang perumahan untuk menyediakan instalasi pengolahan air untuk melayani penghuni dalam perumahan tersebut, industri diwajibkan untuk mendaur ulang limbahnya sehingga dapat digunakan kembali untuk air baku proses maupun kebutuhan lainnya.¹⁹

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Meithree Rury Vanesa seorang mahasiswi dari universitas tanjungpura Pontianak jurusan perencanaan wilayah dan kota. Dengan judul Adaptasi Masyarakat Menghadapi Kerentanan Air Bersih Akibat Kemarau Berkepanjangan Pada Kawasan Tepian Air. Permasalahan yang dihadapi oleh kelurahan banjar serasan selain mengenai air bersih ialah masyarakat tidak mampu untuk membuat aliran PDAM dan tidak mempunyai lahan untuk membuat sumur. Masyarakat lebih memilih menampung dari air hujan di tempat-tempat seperti tempayan dan drum bekas. Disamping itu kebutuhan air bersih susah didapat oleh warga apabila musim kemarau tiba. Masyarakat tidak bisa menampung air bersih yang ditampung melalui air hujan. Apabila musim kemarau tiba masyarakat banjar serasan mau tidak mau membeli air bersih pada depot air dan menggunakan sungai untuk mencuci dan terkadang ada yang mandi di sungai untuk menghemat air bersih untuk kebutuhan makan dan minum. Kehidupan masyarakat yang berada kawasan tepian sungai dan kawasan daratan sungai Kelurahan menurut hasil

¹⁹ Maika, 2020, "STRATEGI OPTIMASI DAYA DUKUNG SUMBER DAYA AIR With a Summary in English,"

observasi lapangan masyarakat tepian sungai cenderung kehidupannya bersumber dari sungai Kapuas. Tujuan dari jurnal ini untuk bisa mewujudkan masyarakat dalam menghadapi kemarau yang berkepanjangan dengan adaptasi alternative upaya dalam menghadapi kerentanan air bersih. Dan jurnal ini juga mengelompokkan sasaran untuk mencapai tujuan tersebut.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Barnadeth Shirley dan Suwandi Supatra mahasiswadari fakultas Teknik Universitas Tarumanagara. Dengan judul Fasilitas Pemenuhan Kebutuhan Air Bersih untuk Masyarakat Penjaringan. Yang di dalamnya mengkaji tentang masyarakat yang berada di wilayah penjaringan tidak memiliki akses sumber air bersih yang handal. Masyarakat masih bergantung pada air bersih yang dibeli secara ecer yang bisa dibilang harganya masih tergolong mahal dan Terdapat bantuan pemerintah yang sangat terbatas kualitasnya. Permasalahan yang dihadapi oleh kelurahan penjaringan ini tidak memiliki sumber air bersih yang handal baik untuk konsumsi dan untuk kebutuhan sehari-hari. Masyarakat penjaringan juga merupakan kelurahan dengan tingkat kemiskinan tertinggi dan memiliki kondisi tanah terparah di Jakarta utara. Terdapat juga sejumlah masyarakat yang tidak dapat memperoleh air bersih dengan cara tersebut dan terpaksa harus menggunakan air waduk pluit yang tercemar untuk mencuci dan kebutuhan sehari-hari nya. walaupun waduk pluit memiliki potensi menjadi sumber air yang handal, tetapi air tidak dapat langsung dipergunakan dan harus melalui proses penjernihan terlebih dahulu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas air bersih untuk dikonsumsi dan kebutuhan sehari-hari masyarakat kelurahan penjaringan. Beberapa penduduk mungkin tidak

memiliki akses fisik ke sumber air bersih yang terjangkau. Hal ini dapat terjadi jika infrastruktur penyediaan air tidak mencapai seluruh wilayah kelurahan penjarangan, atau jika biaya untuk mendapatkan air bersih terlalu tinggi bagi sebagian penduduk. Penelitian yang dilakukan oleh Devika Anindya Sari dan Sri Untari Indah Artati dari Fakultas Hukum Universitas Trisakti yang berjudul “Pemenuhan Kebutuhan Air Bersih Di Kelurahan Kapuk Muara Oleh Pemda DKI Jakarta” bertujuan untuk menganalisis pemenuhan kebutuhan air bersih di Kelurahan Kapuk Muara, Kecamatan Penjarangan, Jakarta Utara, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Noviana, Deasy Arisanty, dan Ellyn Normelani dari Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas Lambung Mangkurat yang berjudul “Pemanfaatan Air Sungai Kanal Tamban Untuk Kebutuhan Air Bersih Masyarakat Di Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala”. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa air sungai Kanal Tamban mempunyai potensi untuk dapat digunakan dalam kebutuhan sehari – hari seperti mandi, mencuci, dan kakus. Namun, air sungai Kanal Tamban tersebut tidak memenuhi standar air bersih dikarenakan kualitasnya yang buruk baik dari segi bau, rasa, dan warna. Melihat hal ini, penggunaan air untuk memasak dan minum diperoleh masyarakat dari air hujan dan membeli air ledeng dari pedagang setempat. Penelitian ini menekankan bahwa metode pengolahan air sederhana atau modern sangat dibutuhkan guna membuat air sungai tersebut aman untuk dapat dikonsumsi dan dimasak.

Penelitian yang dilakukan oleh Aurelly Abdillah Wijaya Putri dan Sudarti dari Program Studi Pendidikan Fisika Universitas Jember yang berjudul “Adaptasi Masyarakat Kawasan Lumpur Lapindo Dalam Memenuhi Kebutuhan dan Ketersediaan Air Bersih (Studi Kasus: Desa Gempolsari)” Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa masyarakat Desa Gempolsari telah melakukan adaptasi proaktif dalam memenuhi kebutuhan akan air bersih. Beberapa tindakan yang dilakukan masyarakat antara lain membeli air dari vendor, mencari sumber air bersih alternatif, dan membuat penyimpanan air bersih sendiri. Namun, meskipun upaya ini menunjukkan ketangguhan dan keuletan masyarakat, pemerintah belum memberikan bantuan yang memadai kepada korban yang terkena dampak. Penelitian ini merekomendasikan agar pemerintah mengalokasikan dana dan sumber daya yang cukup untuk menyediakan bantuan air bersih ke daerah-daerah yang terkena dampak. Hal ini sangat penting untuk memastikan bahwa masyarakat yang terkena dampak dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka dengan aman dan layak. Selain itu, penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya peran aktif masyarakat dalam mendukung upaya pemerintah dalam penyediaan air bersih. Masyarakat perlu terlibat secara aktif dalam menyampaikan kebutuhan dan masalah yang mereka hadapi kepada pemerintah, sehingga solusi yang tepat dapat ditemukan.

Penelitian yang berjudul “Aksesibilitas Masyarakat Terhadap Ketersediaan Air Bersih Pdam Way Sekampung Di Kabupaten Pringsewu” Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ketersediaan air bersih di Kabupaten Pringsewu belum memberikan pemerataan aksesibilitas bagi seluruh masyarakat. PDAM Way

Sekampung hanya mampu mendistribusi air di dua kecamatan yaitu Kecamatan Pringsewu dan Kecamatan Gadingrejo dari seluruh total kecamatan di Kabupaten Pringsewu yang berjumlah 9 (sembilan) kecamatan. Salah satu strategi yang dapat dilakukan PDAM dengan terus berupaya menambah sumber air bersih seperti yang telah diwacanakan yaitu Air Terjun Way Pagasan serta Bendungan Way Sekampung. Pemerataan aksesibilitas harus mengacu pada tata kelola ketersediaan air bersih yang semestinya dilakukan PDAM Way Sekampung dibantu oleh pemerintah daerah dalam hal ini Dinas PUPR Kabupaten Pringsewu.

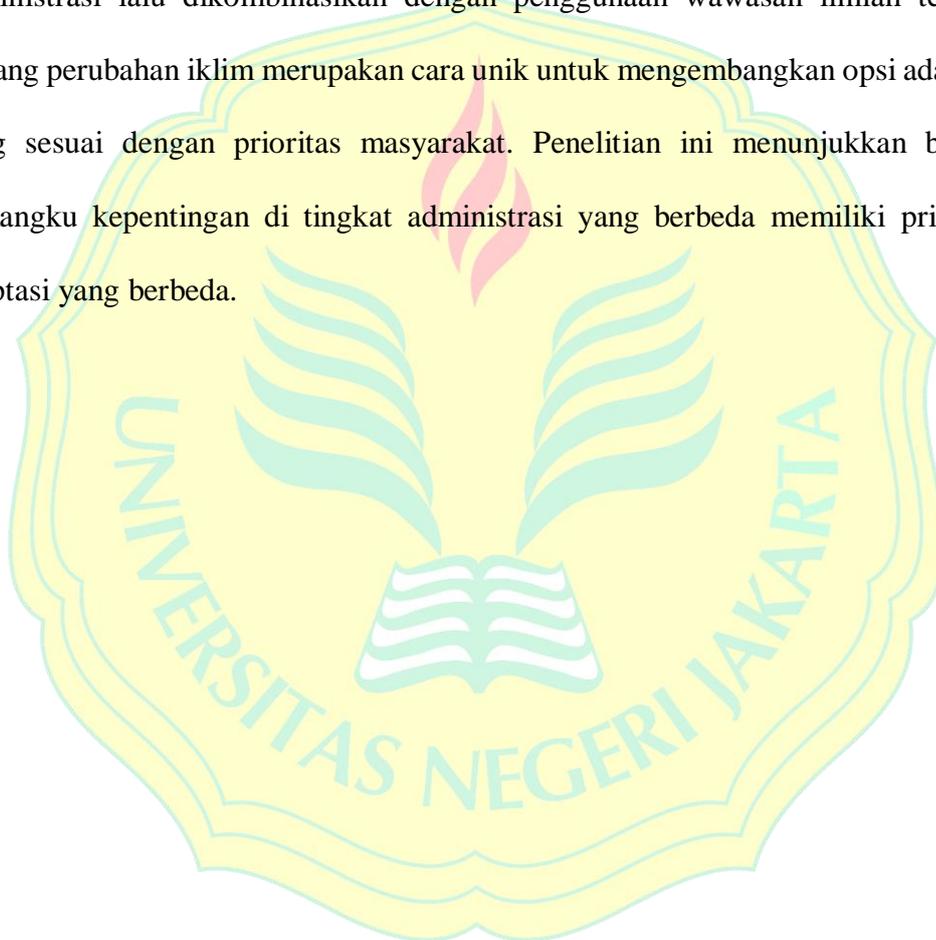
Dalam Penelitian yang dilakukan oleh Rahul Ray Biswas, Raj Sharma, dan Yeboah Gyasi-Agyei yang berjudul “Krisis air perkotaan: Memahami hambatan adaptasi perubahan iklim dan parameter keberhasilan” ini memiliki tujuan untuk melakukan tinjauan literatur yang bertujuan menyelidiki mengapa organisasi air perkotaan masih memiliki kekurangan untuk mengadaptasi perubahan iklim dalam pengelolaan dan perencanaan keamanan air mereka, serta mengidentifikasi hambatan utama dan solusi yang dapat diterapkan. Hal ini bertujuan untuk memulai langkah-langkah adaptasi yang diperlukan. Penelitian ini akan menganalisis hambatan dan parameter keberhasilan yang diidentifikasi dalam literatur, serta berkolaborasi dengan profesional air lokal di wilayah tropis Queensland, Australia, untuk memahami penerapan dan pentingnya parameter-parameter ini di wilayah tersebut.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa organisasi air perkotaan masih menghadapi kendala dalam mengadaptasi perubahan iklim dalam pengelolaan dan perencanaan keamanan air mereka. Hal ini menunjukkan perlunya penelitian yang

berbasis studi kasus guna mendapatkan pemahaman mendalam tentang tantangan adaptasi perubahan iklim di wilayah tersebut. Beberapa hambatan yang diidentifikasi sebagai kritis dalam adaptasi perubahan iklim di daerah tropis Queensland adalah kurangnya dukungan dari para pemangku kepentingan, kurangnya pedoman holistik, dan kerangka kebijakan yang ambigu. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya penggunaan terminologi yang dapat diukur untuk menilai keberhasilan praktik adaptasi perubahan iklim di sektor air. Indikator keamanan air yang dapat dihitung, jika dikembangkan dengan baik, dapat menjadi alat yang berharga untuk mengukur dan melacak kemajuan dalam keberhasilan adaptasi perubahan iklim di sektor air lokal.

Penelitian yang dilakukan oleh Suruchi Bhadwal, Annemarie Groot, Sneha Balakrishnan, Sreeja Nair, Sambita Ghosh, Cathrien Terwisscha van Scheltinga, Ajay Bhave, dan Christian Sideriu yang berjudul “Adaptasi terhadap ketersediaan sumber daya air yang berubah di India Utara sehubungan dengan mundurnya gletser Himalaya dan perubahan musim hujan menggunakan pendekatan partisipatif ” ini memiliki tujuan untuk menggambarkan dan merefleksikan pendekatan multi-level dan partisipatif untuk melibatkan pemangku kepentingan pada tingkat yang berbeda dalam pengembangan strategi adaptasi iklim. Penelitian ini menjelaskan penggunaan pendekatan multi-level dan partisipatif dalam mengembangkan opsi adaptasi untuk mengatasi risiko terkait iklim. Pendekatan ini melibatkan pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan, meningkatkan pemahaman tentang risiko yang terkait, mengidentifikasi response adaptasi, dan menetapkan prioritas pengurangan risiko. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini

bertujuan untuk meningkatkan integrasi dan pertukaran informasi antara semua pihak terkait, dengan fokus pada pandangan jangka panjang dalam menghadapi perubahan iklim yang tidak pasti. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan multi-level dan partisipatif adalah metodologi yang relevan untuk mengatasi adaptasi perubahan iklim. Melibatkan pemangku kepentingan di berbagai tingkat administrasi lalu dikombinasikan dengan penggunaan wawasan ilmiah terbaru tentang perubahan iklim merupakan cara unik untuk mengembangkan opsi adaptasi yang sesuai dengan prioritas masyarakat. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemangku kepentingan di tingkat administrasi yang berbeda memiliki prioritas adaptasi yang berbeda.



Tabel 1. 1
Tabel Perbandingan Sejenis

No	Identitas jurnal/kajian ilmiah	Teori	Metodologi	Hasil dan pembahasan	Analisis	
					Persamaan	Perbedaan
1	Sri Noviana, Deasy Arisanty,dkk. Pemanfaatan Air Sungai KanalTamban Untuk Kebutuhan Air Bersih Masyarakat Di Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala.Vol 5. No. 1. 2018	Teori pilihan rasional	kuantitatif	Air sungai Kanal Tamban mempunyai potensi untuk dapat digunakan dalam kebutuhan sehari-hari seperti mandi, mencuci, dan kakus. Namun, air sungai Kanal Tamban tersebut tidak memenuhi standar air bersih dikarenakan kualitasnya yang buruk baik dari segi bau, rasa, dan warna. Melihat hal ini, penggunaan air untuk memasak dan minum diperoleh masyarakat dari air hujan dan membeli air ledeng dari pedagang setempat.	Membahas Mengenai air sungai Digunakan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari guna menghemat ketersediaan air bersih yang ada dirumah.	Perbedaan terlihat Pada tujuan penelitian dimana Penelitian ini mengidentifikasi potensi air sungai Kanal Tamban sebagai sumber air yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat di Kecamatan Tamban

2	Adaptasi Masyarakat Menghadapi Kerentanan Air Bersih Akibat Kemarau Berkepanjangan Pada Kawasan Tepian Air	Teori	Kualitatif	adaptasi masyarakat di daerah tersebut dengan menampung air menggunakan drum-drum bekas untuk persediaan musim kemarau tiba. Kehidupan masyarakat yang berada di Kawasan tepian sungai dan Kawasan daratan sungai menurut observasi lapangan masyarakat tepian sungai cenderung kehidupannya bersumber dari sungai Kapuas	Adaptasi masyarakat dengan menampung air hujan dengan drum drum.	Perbedaan pada masyarakat hanya menampung saat musim kemarau.
---	--	-------	------------	---	--	---



3	Bernadeth Shirley, Suwandi Supatra. Fasilitas Pemenuhan Kebutuhan Air Bersih untuk Masyarakat Penjaringan. . Vol. 3, No. 2 (2021)		Kualitatif	<p>Permasalahan yang dihadapi oleh kelurahan penjaringan ini tidak memiliki sumber air bersih yang handal baik untuk konsumsi dan untuk kebutuhan sehari-hari. Masyarakat penjaringan juga merupakan kelurahan dengan tingkat kemiskinan tertinggi dan memiliki kondisi tanah terparah di Jakarta utara. Terdapat juga sejumlah masyarakat yang tidak dapat memperoleh air bersih dengan cara tersebut dan terpaksa harus menggunakan air waduk pluit yang tercemar untuk mencuci dan kebutuhan sehari-hari nya. walaupun waduk pluit memiliki potensi menjadi</p>	Membahas permasalahan sumber daya air untuk dikonsumsi.	Perbedaan terlihat pada tujuan penelitian dimana penelitian ini mengidentifikasi fasilitas kebutuhan air bersih.
---	---	--	------------	--	---	--

				sumber air yang handal, tetapi air tidak dapat langsung dipergunakan dan harus melalui proses penjernihan terlebih dahulu		
4	Devika Anindya Sari, Sri Untari Indah Artati. Pemenuhan air bersih di kelurahan kapuk muara oleh pemda DI Jakarta. Vol. 4 No.3. 2022	Teori jaringan sosial	Kualitatif	Kelurahan Kapuk Muara menghadapi beberapa permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian mengenai kebutuhan air bersih. pemenuhan kebutuhan air bersih di RW 01 Kelurahan Kapuk Muara tidak sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam Undang – Undang Sumber Daya Air.	Membahas mengenai permasalahan kebutuhan air bersih.	Perbedaan terletak pada focus penelitian dimana pada jurnal ini dibahas mengenai pemenuhan kebutuhan air bersih yang dilakukan oleh pemda DKI Jakarta sedangkan penulis lebih focus ke arah strategiadaptasi

						masyarakat untuk memenuhi kebutuhan air bersih.
5	Sri Noviana, Deasy Arisanty,dkk. Pemanfaatan Air Sungai Kanal Tamban Untuk Kebutuhan Air Bersih Masyarakat Di Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala.Vol 5. No. 1. 2018	Teori pilihan rasional	Kuantitatif	air sungai Kanal Tamban mempunyai potensi untuk dapat digunakan dalam kebutuhan sehari – hari seperti mandi, mencuci, dan kakus. Namun, air sungai Kanal Tamban tersebut tidak memenuhi standar air bersih dikarenakan kualitasnya yang buruk baik dari segi bau, rasa, dan warna. Melihat hal ini, penggunaan air untuk memasak dan minum diperoleh masyarakat dari air hujan dan membeli air ledeng dari pedagang setempat.	Membahas Mengenai air sungai Digunakan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari guna menghemat ketersediaan air bersih yang ada dirumah. Masyarakat memandang air sungai ialah air yang bersih untuk memenuhi	Perbedaan terlihat Pada tujuan penelitian dimana penelitian ini mengidentifikasi potensi air sungai Kanal Tamban sebagai sumber air yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat di Kecamatan Tamban, Kabupaten Barito Kuala.

					kebutuhan sehari-hari seperti untuk mencuci pakaian, mencuci piring, dan mandi. Tetapi untuk konsumsi untuk makan dan minum masyarakat tetap menggunakan ketersediaan air bersih yang ada dirumah	Kedua, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai jenis penggunaan air yang dilakukan oleh masyarakat di sekitar sungai tersebut
6	Aurelly Abdilah, Sudarti. Adaptasi Masyarakat kawasan Lumpur Lapindo Dalam Memenuhi Kebutuhan Dan Ketersediaan Air Bersih (Studi Kasus:Desa	-	kualitatif	masyarakat Desa Gempolsari telah melakukan adaptasi proaktif dalam memenuhi kebutuhan akan air bersih. Beberapa tindakan yang dilakukan masyarakat antara lain membeli air dari vendor, mencari sumber air bersih	Persamaannya ialah kedua nya sama-sama membahas mengenai adaptasi masyarakat dalam ketersediaan air bersih.	Perbedaannya terletak pada tujuan yang membahas mengenai keputusan yang Dibuat oleh pemerintah

	Gempolsari). Vol 3. No. 2. 2021			alternatif, dan membuat penyimpanan air bersih sendiri.		mengenai ketersediaan air bersih. Dan juga merumuskan kebijakan dalam pemenuhan kebutuhan air bersih di desa gempolsari
7	Ulfa Umayasari. Aksesibilitas Masyarakat Terhadap Ketersediaan Air Bersih Pdam Way Sekampung Di Kabupaten Pringsewu. 2021. (Tesis)	-	Penelitian Ini dilakukan dengan metode survey, dengan simple random sampling	ketersediaan air bersih di Kabupaten Pringsewu belum memberikan pemerataan aksesibilitas bagi seluruh masyarakat. PDAM Way Sekampung hanya mampu mendistribusi air di dua kecamatan yaitu Kecamatan Pringsewu dan Kecamatan Gadingrejo dari seluruh total kecamatan di Kabupaten	Penelitian ini juga fokus kepada pendistribusian air bersih di masyarakat	penelitian ini lebih berfokus kepada pemerataan aksesibilitas dan peraturan pemerintah

				Pringsewu yang berjumlah 9 kecamatan.		
8	Rahul Ray Biswas, Raj Sharma. Krisis air perkotaan: Memahami hambatan adaptasi perubahan iklim dan parameter keberhasilan. 2022	pendekatan partisipatif	Metodelogi Komprehensif dan studi kasus	organisasi air perkotaan masih menghadapi kendala dalam mengadaptasi perubahan iklim dalam pengelolaan dan perencanaan keamanan air mereka. Hal ini menunjukkan perlunya penelitian yang berbasis studi kasus guna mendapatkan pemahaman mendalam tentang tantangan adaptasi perubahan iklim di wilayah tersebut.	Penelitian pada jurnal ini untuk memahami adaptasi masyarakat dalam perubahan iklim	meneliti krisis air perkotaan dalam dekade terakhir, dengan fokus pada pemahaman ketidaktahuan pembuat kebijakan air dan pengambil keputusan terhadap potensi dampak iklim terhadap sumber air.
9	Suruchi Bhadwal, Annemarie Groot, Sneha Balakrishnan, dkk. Adaptasi terhadap ketersediaan sumber daya air yang berubah di India Utara sehubungan dengan	konsep adaptasi	Metodologi Partisipatif dan multi-level	mengembangkan opsi adaptasi untuk mengatasi risiko terkait iklim. Pendekatan ini melibatkan pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan, meningkatkan pemahaman	Terdapat persamaan pada proses adaptasi serta strategi untuk memperoleh sumber air bersih untuk kehidupan sehari-hari.	Terlihat pada Tujuan dari penelitian jurnal ini meningkatkan ketahanan pemangku kepentingan

	mundurnya gletser Himalaya dan perubahan musim hujan.2022		tentang risiko yang terkait, mengidentifikasi response adaptasi, dan menetapkan prioritas pengurangan risiko. pemangku kep entingan di tingkat administrasi yang berbeda memiliki prioritas adaptasi yang berbeda		terhadap perubahan iklim melalui pendekatan partisipatif yang dipandu oleh preferensi, nilai, dan pengalaman mereka.
--	---	--	---	--	--

(Sumber: Hasil Analisa penulis, 2024)

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Strategi Adaptasi Masyarakat Terhadap Lingkungan

Adaptasi adalah penyesuaian oleh sistem alam atau manusia dalam merespon kondisi aktual dari iklim atau dampak dari perubahan iklim.²⁰ Strategi adaptasi merupakan suatu tindakan terencana yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk dapat menanggulangi masalah yang dihadapi dengan keadaan lingkungan fisik sekitar untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan yang diharapkan. Strategi adaptasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berbagai tindakan yang dilakukan oleh masyarakat di sekitar lingkungan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Putri (2021) menghasilkan bahwa masyarakat Desa Gempolsari telah melakukan adaptasi proaktif dalam memenuhi kebutuhan akan air bersih. Beberapa tindakan yang dilakukan masyarakat antara lain membeli air dari vendor, mencari sumber air bersih alternatif, dan membuat penyimpanan air bersih sendiri.²¹ Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Galih (2020) yang menjelaskan bahwa strategi adaptasi masyarakat Semarang dalam menghadapi kekurangan air bersih yaitu dengan cara mendirikan warung air, berlangganan jasa PDAM, berlangganan air

²⁰ Muchsin Riviwanto and Defriani Dwiyantri, 2019, "Kerentanan Ketersediaan Air Bersih Dan Penyakit Akibat Perubahan Iklim Dan Strategi Adaptasi," *Dampak* 16, no. 2 (2019): 123, <https://doi.org/10.25077/dampak.16.2.123-130>.

²¹ Aurellya v Abdillah Wijaya Putri and Sudarti, 2021, "Adaptasi Masyarakat Kawasan Lumpur Lapindo Dalam Memenuhi Kebutuhan Dan Ketersediaan Air Bersih (Studi Kasus : Desa Gempolsari) (The Adaptation of Community in the Area of Lumpur Lapindo in Providing Need and Availability of Clean Water (Case Study : Ge," *Jurnal Abdikemas* 3, no. 17 :222–29

galon, berlangganan sumur warga, dan melakukan proses penyaringan air menggunakan kain dan trawas.²²

Masyarakat lingkungan telah mengimplementasikan berbagai strategi kreatif untuk menjaga keberlangsungan lingkungan mereka dan memastikan ketersediaan air bersih. Salah satu strategi yang mereka terapkan adalah pengembangan sistem pengelolaan air yang terpadu. Dengan memanfaatkan penampungan air hujan, dan penggunaan teknik pertanian berkelanjutan, mereka dapat meminimalkan limbah dan memaksimalkan pemanfaatan air.

Selain itu, masyarakat juga aktif dalam program konservasi lingkungan seperti penanaman pohon dan rehabilitasi lahan. Dengan menjaga vegetasi, mereka membantu mempertahankan siklus alami air, mengurangi erosi tanah, dan menjaga kualitas air di sumber-sumber alam. Pemberdayaan komunitas melalui edukasi tentang pentingnya menjaga lingkungan juga menjadi bagian penting dari strategi mereka. Dengan memahami dampak positif dari praktik-praktik ramah lingkungan, masyarakat lebih termotivasi untuk berperan aktif dalam menjaga ketersediaan air bersih bagi generasi mendatang. Masyarakat kota juga telah mengadopsi praktik penggunaan teknologi hijau, seperti penggunaan sistem irigasi yang efisien dan penggunaan air daur ulang di tingkat rumah tangga dan industri kecil. Hal ini membantu mengurangi tekanan terhadap sumber daya air bersih dan mempromosikan penggunaan yang lebih cerdas dan berkelanjutan.

²² Galih Lumaksono, 2020, "strategi adaptasi masyarakat dalam menghadapi kekurangan air bersih (Studi kasus di kampungjomblang perbalan kelurahan candi kecamatan candisari kota semarang" Unnes.

Selain upaya teknis, masyarakat kota juga terlibat dalam advokasi dan kampanye publik untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan dan ketersediaan air bersih. Mereka mengorganisir acara-acara edukatif, diskusi panel, dan kampanye sosial media untuk memperkuat kesadaran akan isu-isu lingkungan, termasuk pentingnya menjaga kualitas air yang terjamin bagi seluruh komunitas kota. Dengan kombinasi strategi ini, masyarakat kota berhasil menciptakan lingkungan yang lebih berkelanjutan dan ramah lingkungan, di mana ketersediaan air bersih bukan hanya menjadi kebutuhan terpenuhi saat ini tetapi juga menjadi jaminan untuk masa depan yang lebih baik bagi generasi mendatang.

Selain itu, kolaborasi dengan pihak terkait seperti pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat juga menjadi strategi yang efektif. Melalui kerjasama ini, masyarakat dapat mengakses sumber daya dan bantuan teknis yang mendukung upaya mereka dalam menjaga lingkungan dan mengatasi masalah ketersediaan air bersih secara lebih holistik. Dengan kesadaran dan aksi nyata ini, masyarakat lingkungan berkontribusi secara signifikan dalam membangun keberlanjutan lingkungan dan memastikan kehidupan yang lebih baik bagi semua.

1.6.2 Pengelolaan Sumber Daya Air

Sumber Daya Air haruslah dikelola dari berbagai aspek diantaranya aspek fisik, sosial, ekonomi, dan lingkungan. Praktek yang muncul dalam pengelolaan sumber daya air mencakup inisiatif dan pendekatan baru yang berkembang di berbagai skala, baik lokal, regional, maupun nasional. Contohnya adalah penggunaan teknologi informasi dan komunikasi untuk pemantauan dan

pengelolaan sumber daya air, pendekatan berbasis ekosistem dalam pengelolaan ekosistem perairan, dan pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat lokal dan pemangku kepentingan lainnya.²³

Pada Kampung Bambu Larangan yang terletak di Kelurahan Cengkareng Barat wilayah Jakarta Barat merupakan salah satu wilayah yang memiliki masalah terhadap ketersediaan air bersih. Sumber daya air bersih yang berada di kawasan tersebut tidak dikelola dengan baik dan tercemar. Sehingga masyarakat di wilayah tersebut mengalami krisis air bersih. Pengelolaan sumber daya air di lingkungan kota merupakan sebuah tantangan yang kompleks namun kritis untuk dipecahkan demi menjaga ketersediaan air bersih dan keberlangsungan hidup masyarakat. Salah satu strategi utama dalam pengelolaan sumber daya air di kota adalah pengembangan infrastruktur yang efisien dan berkelanjutan. Hal ini meliputi pembangunan dan perawatan sistem distribusi air yang handal, penggunaan teknologi monitoring untuk mengukur dan mengelola konsumsi air, serta investasi dalam infrastruktur penjernihan air yang modern dan ramah lingkungan.

Selain itu, pendekatan konservasi juga menjadi bagian penting dari pengelolaan sumber daya air di lingkungan kota. Program penanaman pohon di sekitar sumber air, rehabilitasi sungai dan rawa yang terdegradasi, serta pengelolaan daerah resapan air (DRA) adalah beberapa langkah konkret yang dilakukan untuk mempertahankan kualitas air dan menjaga siklus alami air di lingkungan kota.

²³ Mollinga, 2021, "Integrated Water Resources Management . Global Theory , Emerging Practice and Local Needs IWRM in South Asia : A Concept Looking for a Constituency.

Aspek partisipatif dan edukasi masyarakat juga menjadi fokus dalam pengelolaan sumber daya air. Melalui kampanye-kampanye penyadaran, pelatihan penggunaan air yang efisien di rumah tangga dan industri, serta pembentukan kelompok-kelompok komunitas yang peduli terhadap lingkungan, masyarakat kota dilibatkan secara aktif dalam upaya untuk mengelola dan melindungi sumber daya air yang ada. Tidak kalah pentingnya adalah kolaborasi antara pemerintah kota, lembaga swadaya masyarakat, sektor swasta, dan masyarakat umum dalam mengelola sumber daya air. Melalui sinergi ini, sumber daya, pengalaman, dan sumber daya keuangan dapat digabungkan untuk menciptakan strategi yang lebih holistik dan berkelanjutan dalam pengelolaan air di lingkungan kota.

Selain infrastruktur dan program konservasi, aspek regulasi dan kebijakan juga menjadi bagian penting dalam pengelolaan sumber daya air di lingkungan kota²⁴. Pemerintah kota perlu menetapkan regulasi yang jelas terkait penggunaan air, termasuk pengelolaan limbah dan penegakan hukum terhadap pelanggaran terkait pencemaran air. Selain itu, insentif dan pajak lingkungan dapat digunakan untuk mendorong praktik-praktik yang ramah lingkungan dan efisien dalam penggunaan air. Peran teknologi juga semakin penting dalam pengelolaan sumber daya air di kota. Penggunaan sistem informasi geografis (SIG) dan sensor-sensor cerdas dapat membantu memantau kondisi air secara real-time, mengidentifikasi potensi masalah, dan merencanakan tindakan yang tepat dalam manajemen air.

²⁴ Shohibul Rofik, 2020, "Pentingnya Pembangunan Infrastruktur Sumber Daya Air" Fakultas Teknik Sipil,

Teknologi ini juga mendukung implementasi konsep smart city yang berfokus pada penggunaan sumber daya secara cerdas dan efisien.

Selain itu, pentingnya mitigasi terhadap perubahan iklim dalam pengelolaan sumber daya air tidak dapat diabaikan. Perubahan pola hujan, peningkatan suhu, dan fenomena ekstrem lainnya mempengaruhi siklus air secara signifikan. Oleh karena itu, strategi pengelolaan air di lingkungan kota juga harus memperhitungkan adaptasi terhadap perubahan iklim, seperti pengembangan sistem tata air yang fleksibel dan antisipatif. Dengan pendekatan yang terintegrasi antara infrastruktur, konservasi, regulasi, teknologi, dan mitigasi perubahan iklim, pengelolaan sumber daya air di lingkungan kota dapat menjadi lebih tangguh dan berkelanjutan.²⁵ Hal ini tidak hanya berdampak pada ketersediaan air bersih, tetapi juga pada kualitas hidup dan keberlangsungan ekosistem urban secara keseluruhan.

Dengan mengimplementasikan strategi-strategi tersebut secara bersama-sama, diharapkan bahwa pengelolaan sumber daya air di lingkungan kota dapat menjadi lebih efektif, efisien, dan berkelanjutan, sehingga ketersediaan air bersih dapat terjamin untuk masa kini dan masa depan.

1.6.3 Daya Dukung Lingkungan dan Keterdiaan Air Bersih

Daya dukung lingkungan sangat diperlukan sebagai pertimbangan pengelolaan sumber daya air, seperti populasi penduduk, luas persawahan, dan jumlah ternak di wilayah tersebut.²⁶ Berdasarkan penelitian terdahulu yang

²⁵ Kustamar, 2020, "Karakteristik Infrastruktur Pengelolaan Sumber Daya Air Dalam Era Revolusi Industri 4.0", Jurnal Sipil dan Perencanaan.

²⁶ Stenly Rante, 2023, "analisis ketersediaan dan kebutuhan air untuk daya dukung lingkungan di dusun Limbong, Padang, Lembang Talimbang,, Kec. Buntupepasan," journal Dynamic Saint 7, No 1, hal 35-41

menyarankan pemilihan skema alokasi sumber daya air yang tepat untuk meningkatkan efektivitas investasinasional dan mencapai ketahanan pangan serta restorasi ekologi secara bersamaan. Hasil penelitian ini menemukan bahwa air tanah di daerah dataran memiliki respons paling signifikan terhadap pengembangan, pemanfaatan, dan alokasi sumber daya air. Penelitian ini menemukan bahwa pada daerah dataran bukit dan lembah penggunaan airnya sedikit dan penyimpanan air tanahnya relatif stabil. tingkat air tanah dan ketersediaannya sangat dipengaruhi oleh bagaimana cara kita membagi sumber daya air. Pola alokasi yang digunakan memiliki dampak yang signifikan pada jumlah air tanah yang tersedia.²⁷

Daya dukung lingkungan dan ketersediaan air sangat penting dalam memastikan keberlangsungan hidup manusia dan ekosistem di sekitarnya. Daya dukung lingkungan mengacu pada kemampuan suatu area untuk mendukung kehidupan berbagai makhluk, termasuk manusia, tanaman, dan hewan, serta menjaga keseimbangan ekosistemnya. Hal ini melibatkan aspek seperti ketersediaan air bersih, udara bersih, tanah yang subur, dan keanekaragaman hayati. Ketersediaan air adalah salah satu elemen kunci dalam daya dukung lingkungan. Air bersih sangat penting untuk kehidupan manusia, baik untuk konsumsi langsung, pertanian, industri, maupun keperluan sanitasi. Namun, tantangan utama yang dihadapi oleh banyak komunitas adalah ketersediaan air yang cukup dan berkualitas baik. Perubahan iklim, eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya air, polusi, dan

²⁷ R. Widhiastuti et al., 2023 "Environmental, Social, and Economic Sustainability: Do Big Companies in Indonesia Care?," *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 1248, no. 1.

pertumbuhan populasi yang cepat menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi ketersediaan air.

Untuk menjaga daya dukung lingkungan dan ketersediaan air, diperlukan tindakan yang komprehensif. Ini termasuk mengelola sumber daya air dengan bijak, mempromosikan penggunaan air yang efisien, mengurangi polusi, serta mengembangkan teknologi dan kebijakan yang mendukung keberlanjutan sumber daya air. Selain itu, kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga lingkungan dan ketersediaan air juga sangat diperlukan agar upaya-upaya ini dapat berhasil. Tindakan untuk menjaga daya dukung lingkungan dan ketersediaan air juga mencakup upaya dalam pelestarian ekosistem yang berperan penting dalam siklus air dan menjaga kualitas air. Pelestarian hutan, lahan basah, dan vegetasi lainnya membantu menjaga kestabilan aliran air, mencegah erosi tanah, serta menyaring polutan sebelum mencapai sumber air.

Selain itu, pendekatan berbasis masyarakat juga diperlukan untuk memastikan keberlanjutan pengelolaan sumber daya air. Melibatkan komunitas lokal dalam perencanaan dan pengelolaan sumber daya air dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya ketersediaan air bersih, mendorong praktik-praktik yang berkelanjutan dalam penggunaan air, dan membangun kapasitas untuk mengatasi tantangan terkait air di tingkat lokal. Kerjasama antara pemerintah, lembaga non-pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat sipil juga sangat penting dalam mengatasi masalah daya dukung lingkungan dan ketersediaan air. Kolaborasi ini memungkinkan untuk mengintegrasikan berbagai kepentingan dan sumber daya yang diperlukan untuk merancang dan melaksanakan solusi yang holistik dan

berkelanjutan. Dengan upaya yang berkesinambungan dan kolaboratif, diharapkan bahwa daya dukung lingkungan dapat dipertahankan dan ditingkatkan, sementara ketersediaan air bersih dapat dipertahankan untuk memenuhi kebutuhan sekarang dan masa depan tanpa mengorbankan keberlanjutan lingkungan.

1.6.4 Pemenuhan Ketersediaan Kebutuhan Air Bersih

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, pemenuhan kebutuhan air bersih di wilayah RW 01 Kelurahan Kapuk Muara, Kecamatan Penjaringan, Jakarta Utara, tidak sesuai dengan Undang – Undang nomor 17 Tahun 2019 tentang Sumber Daya Air. Fasilitas PDAM yang disediakan oleh pemerintah tidak merata ke seluruh wilayah, dan untuk mengaksesnya juga memerlukan biaya yang mahal.²⁸ Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan dalam akses terhadap air bersih, yang seharusnya menjadi hak dasar bagi setiap warga sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Dalam konteks ini, perlu adanya upaya lebih lanjut untuk meningkatkan distribusi fasilitas air bersih yang merata dan terjangkau secara ekonomis bagi seluruh penduduk, guna memastikan pemenuhan hak-hak dasar masyarakat sesuai dengan regulasi yang ada. Di sisi lain, pertumbuhan penduduk dan perkembangan infrastruktur juga berperan dalam menambah beban terhadap sistem distribusi air, mengakibatkan tekanan yang lebih besar pada ketersediaan air bersih di lingkungan tersebut. Dalam konteks ini, perencanaan yang matang dan solusi yang

²⁸ Devika Anindya Sari and Sri Untari Indah Artati, 2020, “pemenuhan kebutuhan air bersih di kapuk muara oleh pemda DKI.” Reformasi hukum trisakti 4, No. 1

berkelanjutan perlu dipertimbangkan untuk mengatasi permasalahan ini secara efektif dan berkelanjutan.

Pemenuhan ketersediaan kebutuhan air bersih merupakan tantangan yang mendesak di banyak daerah. Air bersih adalah kebutuhan dasar manusia yang penting untuk konsumsi, sanitasi, pertanian, industri, dan keperluan lainnya.²⁹ Namun, banyak komunitas, terutama yang berada di daerah pedesaan atau perkotaan miskin, masih mengalami kesulitan dalam mendapatkan akses yang memadai terhadap air bersih. Salah satu aspek penting dalam pemenuhan ketersediaan kebutuhan air bersih adalah penyediaan infrastruktur yang memadai, seperti sistem distribusi air bersih, sumur bor, dan instalasi pengolahan air minum. Investasi dalam infrastruktur semacam ini menjadi kunci dalam memastikan bahwa masyarakat dapat mengakses air bersih dengan mudah dan aman.

Selain itu, penting juga untuk memperhatikan aspek keberlanjutan dalam pemenuhan ketersediaan kebutuhan air bersih. Hal ini mencakup pengelolaan yang bijak terhadap sumberdaya air, pemeliharaan infrastruktur dengan baik, promosi penggunaan air yang efisien, dan perlindungan terhadap lingkungan sekitar sumber air untuk mencegah kontaminasi dan degradasi. Pendidikan dan kesadaran masyarakat juga memainkan peran penting dalam upaya pemenuhan ketersediaan kebutuhan air bersih. Melalui program-program penyuluhan dan pelatihan, masyarakat dapat memahami pentingnya menjaga kualitas air, praktik-praktik kebersihan yang baik, dan cara pengelolaan air yang berkelanjutan.

²⁹ Kornita Endang S, 2020, "Strategi Pemenuhan Kebutuhan Masyarakat Terhadap Air Bersih di Kabupaten Bengkalis", Jurnal Samudra Ekonomi & Bisnis, Vol 11 No 2.

Keterlibatan aktif dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, sektor swasta, dan komunitas lokal, juga diperlukan untuk mencapai pemenuhan ketersediaan kebutuhan air bersih secara menyeluruh dan berkelanjutan. Kolaborasi ini memungkinkan untuk mengidentifikasi solusi-solusi inovatif, mendapatkan sumber daya yang dibutuhkan, dan memastikan bahwa upaya-upaya pemenuhan ketersediaan kebutuhan air bersih mencapai dampak yang signifikan bagi masyarakat yang membutuhkan. Selain infrastruktur dan kesadaran masyarakat, kebijakan yang mendukung pemenuhan ketersediaan kebutuhan air bersih juga sangat penting. Ini termasuk regulasi yang memastikan perlindungan terhadap sumber-sumber air, alokasi yang adil dan berkelanjutan terhadap air, serta insentif untuk investasi dan praktik-praktik yang ramah lingkungan dalam pengelolaan air.

Teknologi juga dapat berperan besar dalam memfasilitasi pemenuhan ketersediaan kebutuhan air bersih. Pengembangan teknologi pengolahan air yang inovatif dan terjangkau, sistem monitoring dan manajemen air yang pintar, serta pemanfaatan sumber daya air alternatif seperti air hujan dan air tanah secara efektif dapat menjadi solusi untuk mengatasi tantangan ketersediaan air.³⁰ Dalam konteks global, isu ketersediaan kebutuhan air bersih juga menjadi bagian penting dari agenda pembangunan berkelanjutan. Tujuan Pembangunan Berkelanjutan PBB yang berfokus pada air dan sanitasi (SDG 6) memperkuat pentingnya upaya

³⁰ Hernaningsih Taty, 2007, "Alternatif Teknologi Pengelolaan Air untuk Memenuhi Kebutuhan Air Untuk Memenuhi Kebutuhan Air Bersih di Daerah Pemukiman Nelayan", *Jurnal Air Indonesia*, Vol 3 No. 1,

bersama dalam memastikan bahwa setiap individu memiliki akses yang aman dan terjangkau terhadap air bersih dan sanitasi yang layak.

Secara keseluruhan, pemenuhan ketersediaan kebutuhan air bersih memerlukan pendekatan yang holistik dan terintegrasi, yang melibatkan berbagai aspek mulai dari infrastruktur fisik hingga kebijakan, teknologi, pendidikan, dan kolaborasi lintas sektor. Hanya dengan upaya bersama yang terkoordinasi dan berkelanjutan, kita dapat mencapai tujuan bersama untuk memastikan bahwa setiap orang memiliki akses yang memadai terhadap air bersih, yang merupakan hak asasi manusia yang fundamental.

1.6.5 Teori Resiliensi Reivich dan Shatte

Dalam penelitian ini mengacu pada paradigma sosiologis yang dikemukakan oleh Reivich dan Shatte tentang teori resiliensi. Resiliensi adalah kapasitas individu untuk menghadapi dan mengatasi serta kembali pada kondisi semula setelah mengalami kesulitan.³¹ Dan memanfaatkan kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan tersebut untuk memperkuat dirisehingga mampu mengubah kondisi yang dirasakan tersebut sebagai suatu hal yang wajar diatasi.³² Kemampuan mengatasi dan beradaptasi terhadap kesengsaraan yang dialami dalam kehidupan mengindikasikan bahwa setiap masyarakat mempunyai kemampuan dan kapasitas yang berbeda-beda dalam menyikapi bencana yang dialami.

³¹ Khabiburohman Ahmat,2021, “Tingkat resiliensi masyarakat dusun ngablak dalam merasakan dampak negative TPA”,Fakultas Dakwah dan Komunikasi,

³² Firdaus Rasyid,2023, “sosialisasi dan pendampingan aplikasi website sistem informasi desa di desa bedah lawak, KabupatenJombang,” Fakultas teknik Universitas Bangka Belitung, Vol 3 No 1

Teori resiliensi dalam konteks adaptasi masyarakat mengacu pada kemampuan sebuah komunitas untuk bertahan dan pulih dari gangguan atau perubahan eksternal yang tidak terduga.³³ Ini mencakup kemampuan untuk beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan lingkungan, sosial, atau ekonomi yang dapat mengancam keberlangsungan hidup dan kesejahteraan masyarakat. Salah satu konsep kunci dalam teori resiliensi adalah fleksibilitas. Masyarakat yang memiliki tingkat fleksibilitas yang tinggi mampu mengubah strategi, struktur, dan perilaku mereka sesuai dengan kondisi yang berubah. Misalnya, dalam konteks perubahan iklim yang membawa ancaman terhadap ketersediaan air, masyarakat yang resilient mungkin mengembangkan sistem pengelolaan air yang lebih adaptif, termasuk penggunaan teknologi canggih untuk monitoring dan alokasi air yang efisien.

Selain itu, teori resiliensi juga menekankan pentingnya sumber daya sosial dan jaringan komunitas dalam mendukung adaptasi³⁴. Masyarakat yang memiliki hubungan yang kuat, saling percaya, dan solidaritas sosial yang tinggi cenderung lebih mampu bersama-sama menghadapi tantangan dan mencari solusi yang kolaboratif. Ini dapat terwujud dalam bentuk kegiatan gotong-royong, pertukaran pengetahuan dan pengalaman, serta koordinasi dalam menghadapi krisis. Penting juga untuk memperhatikan aspek keadilan dalam konteks resiliensi dan adaptasi masyarakat. Komunitas yang lebih rentan terhadap perubahan, seperti masyarakat miskin atau minoritas, mungkin membutuhkan dukungan ekstra dalam membangun

³³ Amacon Reivich K and Shatte A, 2002, "The Resilience Factor 7 Keys To Finding Your Inner Strength and Overcome Life's Hurdles". New York, Broadway Books

³⁴ Ibid.

resiliensi mereka. Ini dapat melibatkan upaya untuk mengurangi ketimpangan sosial, meningkatkan akses terhadap sumber daya, dan memastikan bahwa keputusan-keputusan yang diambil dalam proses adaptasi bersifat inklusif dan adil bagi semua anggota masyarakat

Teori resiliensi dapat sangat relevan dalam konteks adaptasi masyarakat terhadap kekurangan air bersih. Ketika masyarakat mengalami masalah ketersediaan air yang serius, seperti dalam kondisi kekeringan yang parah atau akibat faktor-faktor seperti perubahan iklim atau pengelolaan sumber daya air yang tidak berkelanjutan, masyarakat perlu mengembangkan strategi adaptasi yang resilient. Salah satu aspek adaptasi yang bisa dihubungkan dengan teori resiliensi adalah diversifikasi sumber air. Masyarakat yang resilient akan mencari cara untuk tidak hanya bergantung pada satu sumber air utama, tetapi mengembangkan jaringan sumber air yang beragam, termasuk pengumpulan air hujan, pengolahan air limbah, dan pemulihan sumber air yang terdegradasi. Diversifikasi ini memberikan keamanan tambahan dalam menghadapi fluktuasi ketersediaan air.

Teori Reivich dan Shatte tentang ketahanan *resilience* mengidentifikasi tujuh kemampuan utama yang membantu seseorang menemukan kekuatan batin dan mengatasi tantangan hidup.³⁵ Menghadapi masalah ketersediaan air bersih memerlukan strategi yang mencakup aspek teknis dan emosional. Regulasi emosi, sebagai salah satu kunci ketahanan menurut teori Reivich dan Shatt , berperan penting dalam membantu masyarakat mengelola stres dan emosi negatif akibat

³⁵ Reivich Karen and Shatte Andrew, 2002, "The Resilience Factor: 7 Keys to Finding Your Inner Strength and Overcoming Life's Hurdles" New York: Broadway Books.

kekurangan air. Dengan regulasi emosi yang baik, masyarakat dapat tetap tenang dan berpikir jernih dalam situasi sulit, sehingga lebih efektif dalam mencari dan menerapkan solusi. Kekurangan air bersih dapat menyebabkan stres dan kecemasan yang signifikan di kalangan masyarakat, yang dapat berasal dari ketidakpastian ketersediaan air di masa depan, tantangan mendapatkan air bersih sehari-hari, atau dampak kesehatan dari penggunaan air yang tidak layak. Melalui regulasi emosi, individu belajar mengelola perasaan negatif ini, menghindari kepanikan, dan menjaga ketenangan. Ketika pikiran tenang, mereka lebih mampu merencanakan langkah-langkah praktis seperti mendaur ulang air, mencari sumber air alternatif, atau memperbaiki sistem distribusi yang ada.

Selain itu, keterbatasan sumber daya seperti air seringkali memicu konflik sosial dalam komunitas. Konflik ini bisa timbul akibat persaingan untuk mendapatkan air atau ketidakpuasan terhadap distribusi yang dianggap tidak adil. Regulasi emosi memungkinkan individu mengendalikan kemarahan dan frustrasi mereka, sehingga mengurangi potensi konflik³⁶. Dengan emosi yang terkendali, masyarakat dapat bekerja sama lebih baik untuk mencari solusi kolektif, seperti menetapkan aturan penggunaan air yang adil atau berpartisipasi dalam proyek komunitas untuk meningkatkan akses air. Regulasi emosi juga membantu mempertahankan motivasi dan semangat di tengah tantangan. Dalam situasi kekurangan air, mudah merasa putus asa dan menyerah. Namun, dengan kemampuan mengelola emosi, individu dapat tetap optimis dan termotivasi untuk mencari solusi. Emosi yang dikelola dengan baik dapat menjadi sumber energi

³⁶ Ibid.

positif yang mendorong inovasi dan kreativitas. Misalnya, masyarakat bisa termotivasi untuk memanfaatkan teknologi pengolahan air, membangun sistem penampungan air hujan, atau mengikuti program edukasi tentang konservasi air.

Dalam konteks Kampung Bambu Larangan, regulasi emosi memainkan peran penting dalam adaptasi jangka panjang terhadap masalah ketersediaan air bersih. Masyarakat yang mampu mengatur emosi mereka lebih siap untuk beradaptasi dengan perubahan kondisi, seperti pola curah hujan yang tidak menentu atau perubahan kebijakan pemerintah terkait air. Mereka lebih mampu berpartisipasi dalam upaya kolektif seperti pembangunan sumur, sistem penampungan air hujan, atau program edukasi tentang konservasi air. Dengan demikian, regulasi emosi menjadi kunci penting dalam membangun ketahanan masyarakat terhadap masalah ketersediaan air bersih.

Mengatasi masalah ketersediaan air bersih juga memerlukan pendekatan yang menyeluruh, salah satunya melalui pengendalian impuls. Pengendalian impuls, menurut teori resiliensi Reivich dan Shatté, adalah kemampuan untuk menahan diri dari reaksi spontan yang dapat berakibat negatif.³⁷ Dalam konteks ketersediaan air bersih, pengendalian impuls sangat penting untuk menghindari keputusan atau tindakan impulsif yang bisa memperburuk situasi. Kekurangan air bersih sering memicu respons emosional yang kuat, seperti kemarahan, frustrasi, atau kepanikan. Tanpa pengendalian impuls, reaksi-reaksi ini dapat mengarah pada tindakan merugikan, seperti pemborosan air, konflik antarwarga, atau keputusan yang tidak efektif dalam penggunaan dan pengelolaan air. Misalnya, dalam situasi

³⁷ Ibid.

di mana air menjadi langka, individu yang tidak mampu mengendalikan impuls mungkin akan mengambil lebih banyak air daripada yang mereka butuhkan, menyebabkan ketidakadilan dalam distribusi dan memperburuk masalah ketersediaan air bagi orang lain. Di Kampung Bambu Larangan, kontrol impuls dapat mendukung upaya kolektif untuk mengatasi masalah ketersediaan air. Dengan mengendalikan dorongan untuk bereaksi secara berlebihan terhadap masalah air, masyarakat bisa bekerja sama lebih efektif dalam merancang dan mengimplementasikan solusi jangka panjang.

Optimisme adalah kunci penting dalam resiliensi saat menghadapi masalah ketersediaan air bersih. Sikap optimis, yang mencakup keyakinan bahwa hal-hal baik akan terjadi dan bahwa kita memiliki kemampuan untuk mengatasi tantangan, dapat memberikan kekuatan dan motivasi yang dibutuhkan untuk menghadapi situasi sulit seperti kekurangan air bersih.³⁸ Dalam konteks ini, optimisme berperan penting dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat yang terkena dampak. Pertama, optimisme membantu mengurangi tingkat stres dan kecemasan yang dihadapi masyarakat akibat kekurangan air bersih. Ketika individu percaya bahwa mereka dapat menemukan solusi dan bahwa situasi akan membaik, mereka lebih mampu mengatasi tekanan emosional yang mungkin timbul³⁹. Sikap ini tidak hanya menjaga kesejahteraan mental, tetapi juga memungkinkan mereka untuk tetap fokus dan termotivasi dalam mencari solusi yang efektif. Selain itu, optimisme mendorong inovasi dan kreativitas dalam mencari solusi terhadap masalah

³⁸ Smith Angela, 2023, "the 7 area of resilience. New York: Excellence in Resilience.

³⁹ Ibid.

ketersediaan air bersih. Individu yang optimis lebih cenderung berpikir di luar kotak dan mencoba pendekatan baru dalam menghadapi tantangan. Mereka mungkin lebih terbuka terhadap teknologi baru, seperti sistem penampungan air hujan atau teknologi pengolahan air yang inovatif. Sikap optimis juga dapat mendorong kolaborasi yang lebih baik antara anggota komunitas, karena mereka percaya bahwa dengan bekerja bersama, mereka dapat mencapai hasil yang lebih baik.

Analisis penyebab adalah langkah penting dalam memahami dan mengatasi masalah kesulitan air bersih. Dengan mengidentifikasi akar masalah, dapat dirancang solusi yang efektif dan berkelanjutan. Salah satu penyebab utama kesulitan air bersih adalah faktor lingkungan. Oleh karena itu, tindakan konservasi lingkungan, seperti reboisasi dan pengelolaan lahan yang berkelanjutan sangat penting untuk memperbaiki ketersediaan air bersih. Faktor sosial dan ekonomi juga memainkan peran besar dalam masalah ini. Pertumbuhan populasi yang cepat meningkatkan permintaan air, sementara infrastruktur yang tidak memadai sering kali tidak mampu memenuhi kebutuhan tersebut. Kemiskinan dan ketidaksetaraan ekonomi membuat sebagian masyarakat sulit mengakses air bersih, terutama di daerah pedesaan atau pinggiran kota. Ini menunjukkan pentingnya investasi dalam infrastruktur air dan kebijakan distribusi air yang adil untuk memastikan akses yang merata bagi semua lapisan masyarakat. Selain itu, kebijakan dan manajemen air yang buruk sering kali menjadi penyebab utama kesulitan air bersih.

Kurangnya regulasi yang ketat terhadap pencemaran air, manajemen sumber daya air yang tidak efisien, dan korupsi dalam distribusi air dapat memperburuk situasi. Reformasi kebijakan dan peningkatan tata kelola air sangat

diperlukan, termasuk implementasi regulasi yang lebih ketat, transparansi dalam pengelolaan air, dan peningkatan kapasitas lembaga yang bertanggung jawab⁴⁰. Penggunaan air yang tidak berkelanjutan dan pencemaran air juga menjadi penyebab signifikan masalah ini. Pengambilan air yang berlebihan dari sumber-sumber air tanpa memperhatikan kapasitas alamnya untuk pulih, serta pencemaran oleh limbah industri, pertanian, dan domestik, membuat air tidak layak untuk dikonsumsi atau digunakan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih berkelanjutan dalam penggunaan air, termasuk teknologi hemat air, praktik pertanian yang efisien, dan pengelolaan limbah yang lebih baik. Dalam konteks Kampung Bambu Larangan, analisis penyebab dapat membantu mengidentifikasi akar masalah kesulitan air bersih di komunitas tersebut.

Empati adalah kunci penting dalam menghadapi masalah kekurangan ketersediaan air bersih. Ketika individu dan komunitas mampu memahami dan merasakan apa yang dialami oleh orang lain, mereka lebih cenderung untuk bertindak dengan cara yang mendukung dan membantu. Dalam konteks krisis air bersih, empati dapat memainkan peran yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat yang terkena dampak. Pertama, empati membantu meningkatkan solidaritas dan kerjasama dalam komunitas. Ketika orang mampu merasakan penderitaan dan kesulitan yang dialami oleh tetangga mereka akibat kekurangan air, mereka lebih mungkin untuk berkolaborasi dalam mencari solusi bersama. Misalnya, mereka mungkin lebih rela berbagi sumber daya air yang

⁴⁰ Widiyastuti Sri, 2018, "Regulasi Air Sebagai Perlindungan Kebutuhan Dasar Warga Negara Dalam Era Globalisasi Ekonomi", *Tanjungpura Law Journal*. Vol 2,

terbatas atau bekerja sama dalam proyek-proyek komunitas seperti pembangunan sumur atau sistem penampungan air hujan.

Solidaritas ini memperkuat jaringan sosial dan meningkatkan kemampuan komunitas untuk menghadapi tantangan secara kolektif. Selain itu, empati dapat mendorong perilaku yang lebih berkelanjutan dalam penggunaan air. Ketika individu menyadari betapa pentingnya air bagi kehidupan orang lain dan memahami dampak dari pemborosan air, mereka lebih mungkin untuk mengadopsi praktik-praktik hemat air. Misalnya, mereka mungkin akan lebih berhati-hati dalam menggunakan air untuk keperluan sehari-hari, memperbaiki kebocoran segera, atau mendukung inisiatif konservasi air. Perubahan perilaku ini, meskipun tampak kecil, dapat memiliki dampak besar jika diadopsi oleh banyak orang.

Empati juga berperan dalam pengambilan keputusan kebijakan. Pembuat kebijakan yang mampu merasakan dan memahami penderitaan masyarakat yang terkena dampak kekurangan air lebih mungkin untuk mengembangkan dan menerapkan kebijakan yang adil dan efektif.⁴¹ Mereka akan lebih sensitif terhadap kebutuhan dan prioritas masyarakat, dan cenderung mempertimbangkan dampak sosial dari keputusan mereka. Misalnya, mereka mungkin akan mengalokasikan lebih banyak dana untuk infrastruktur air atau mengembangkan program bantuan untuk masyarakat yang paling rentan. Dalam situasi darurat, empati sangat penting untuk memastikan bahwa bantuan mencapai mereka yang paling membutuhkan. Misalnya, selama krisis air, distribusi air bersih harus diprioritaskan untuk

⁴¹ Reivich Karen and Shatte Andrew, 2002, *The Resilience Factor: 7 Keys to Finding Your Inner Strength and Overcoming Life's Hurdles* New York: Broadway Books.

kelompok yang paling rentan, seperti anak-anak, orang tua, dan mereka yang sakit. Empati memungkinkan para pekerja kemanusiaan dan relawan untuk memahami prioritas ini dan bertindak dengan cara yang paling efektif dan adil. Di Kampung Bambu Larangan, empati dapat memperkuat ikatan komunitas dan meningkatkan efektivitas upaya bersama untuk mengatasi masalah kekurangan air bersih. Misalnya, jika satu keluarga memiliki akses lebih baik ke sumber air, mereka mungkin lebih mau berbagi dengan tetangga mereka yang kurang beruntung. Selain itu, program edukasi dan kesadaran yang menekankan pentingnya empati dalam konservasi air dapat membantu mengubah perilaku masyarakat secara luas.

Efikasi diri adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu⁴². Dalam konteks masalah ketersediaan air bersih, efikasi diri memainkan peran penting dalam memotivasi individu dan komunitas untuk mengambil tindakan proaktif dan efektif.⁴³ Individu dengan tingkat efikasi diri yang tinggi cenderung lebih termotivasi untuk mencari solusi dan mengambil inisiatif dalam proyek-proyek komunitas, seperti membangun sistem penampungan air hujan atau mengembangkan program daur ulang air. Misalnya, di Kampung Bambu Larangan, pemimpin komunitas dengan efikasi diri yang kuat mungkin akan memobilisasi warga untuk berpartisipasi dalam proyek-proyek ini, menciptakan perubahan positif yang signifikan. Keyakinan akan kemampuan diri juga membantu individu dalam menghadapi hambatan dan tantangan yang muncul. Individu dengan efikasi diri

⁴² Ibid.

⁴³ Ibid.

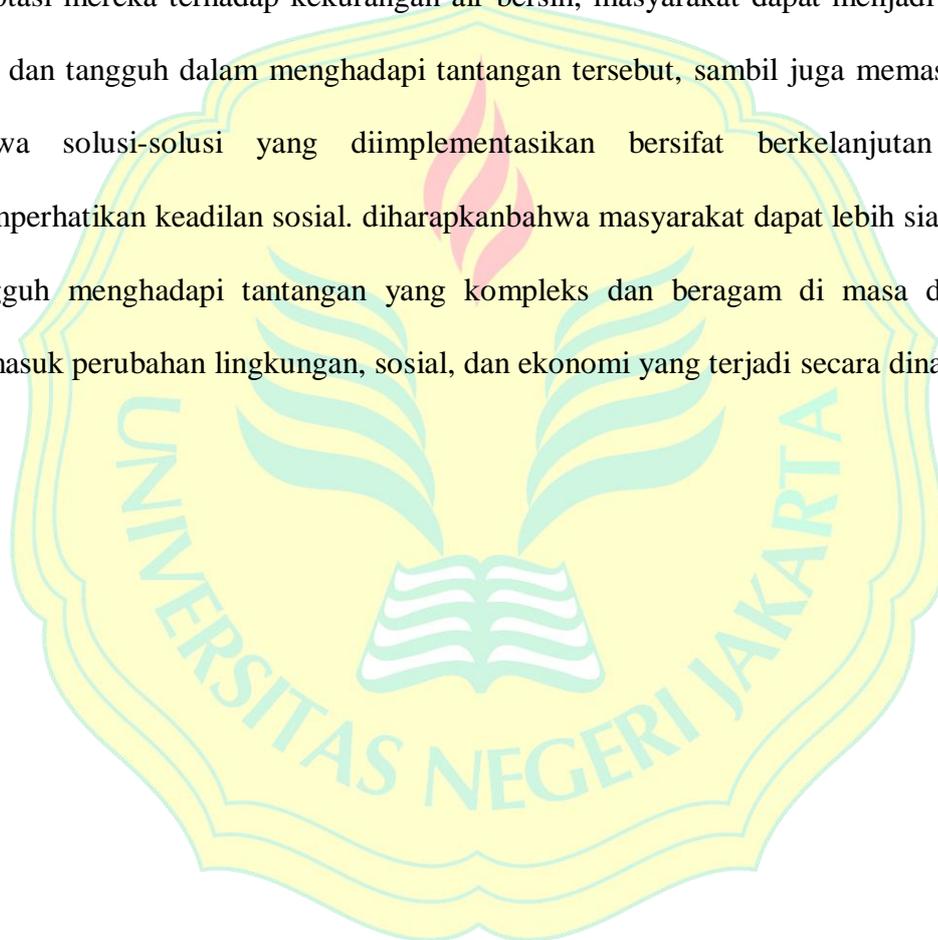
tinggi akan tetap bersemangat dan gigih, meskipun menghadapi kesulitan. Misalnya, jika ada masalah teknis dalam pembangunan infrastruktur air, mereka akan mencari solusi alternatif dan tidak mudah menyerah. Ini penting dalam situasi di mana sumber daya mungkin terbatas dan solusi tidak selalu langsung terlihat. Efikasi diri juga mendorong penerapan teknologi dan inovasi baru. Mereka yang percaya pada kemampuannya cenderung lebih terbuka untuk mencoba metode baru dan memanfaatkan teknologi yang dapat membantu mengatasi masalah air, seperti teknologi filtrasi air atau sistem irigasi yang efisien.

Mencari dukungan atau melakukan *reaching out* merupakan langkah penting dalam mengatasi masalah ketersediaan air bersih. Dalam konteks ini, mencari dukungan mencakup upaya individu atau komunitas untuk mencari bantuan, saran, atau kerjasama dari pihak lain dalam upaya mengatasi tantangan terkait air bersih. Salah satu aspek penting dari mencari dukungan adalah kolaborasi antarindividu dan komunitas⁴⁴. Ketika dihadapkan pada krisis air bersih, bekerja sama dengan pihak lain seperti lembaga pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan lembaga swadaya masyarakat dapat membantu mengumpulkan sumber daya yang diperlukan untuk mengatasi masalah tersebut. Misalnya, bekerja sama dengan lembaga teknis atau organisasi lingkungan dapat memberikan akses ke teknologi dan pengetahuan yang diperlukan untuk meningkatkan infrastruktur air atau mengembangkan praktik konservasi yang lebih efektif. Selain itu, mencari dukungan juga mencakup membangun jaringan yang kuat di dalam komunitas. Ini melibatkan memobilisasi warga, pemimpin lokal, dan kelompok-kelompok sosial

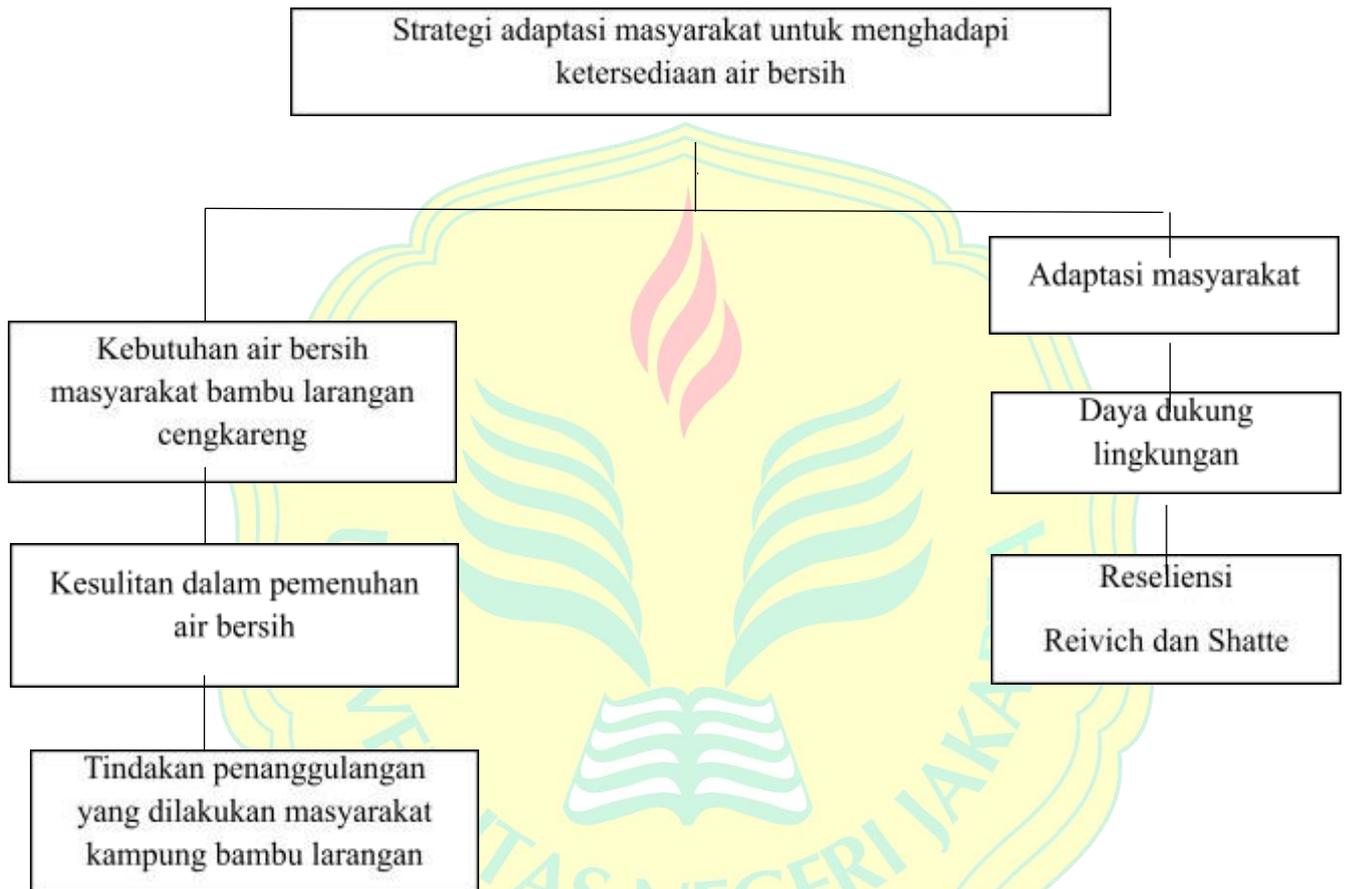
⁴⁴ Ibid.

untuk bersatu dalam upaya menghadapi masalah ketersediaan air bersih. Dengan membentuk forum diskusi, kelompok kerja, atau komite khusus, komunitas dapat secara efektif mengidentifikasi masalah, merencanakan solusi, dan melaksanakan tindakan yang diperlukan.

Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip teori resiliensi dalam strategi adaptasi mereka terhadap kekurangan air bersih, masyarakat dapat menjadi lebih siap dan tangguh dalam menghadapi tantangan tersebut, sambil juga memastikan bahwa solusi-solusi yang diimplementasikan bersifat berkelanjutan dan memperhatikan keadilan sosial. diharapkan bahwa masyarakat dapat lebih siap dan tangguh menghadapi tantangan yang kompleks dan beragam di masa depan, termasuk perubahan lingkungan, sosial, dan ekonomi yang terjadi secara dinamis.



Skema 1. 1 kerangka konsep



(Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2023)

1.7 Metode Penelitian

1.7.3 Pendekatan dan Metode Penelitian

Pada penelitian ini desain yang digunakan adalah dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode mix methods, Pendekatan penelitian kualitatif dengan metode mixed methods merupakan desain yang

menarik dan efektif dalam menggali pemahaman mendalam tentang fenomena tertentu. Dalam konteks ini, penelitian kualitatif memberikan fleksibilitas untuk mengeksplorasi berbagai dimensi konteks, pengalaman, dan persepsi yang kompleks, sementara pendekatan mixed methods memungkinkan integrasi data kuantitatif dan kualitatif untuk memperkaya interpretasi hasil. Karena agar lebih dapat menggali informasi secara lebih luas dan detail dalam penjelasannya. Kasus yang diangkat pada penelitian ini adalah ketersediaan sumber daya air bersih di Kampung Bambu Larangan. Penelitian ini bersifat deskriptif, jadi setiap informasi yang disajikan pada penelitian ini adalah berupa analisis berbentuk deskriptif yang di dalamnya merupakan penjelasan dari informasi yang didapat dari pihak informan. Setiap data yang disajikan tidak berupa angka atau rumus-rumus tetapi menggunakan penjelasan data yang bersifat analisis data berupa kata-kata atau gambaran mengenai suatu keadaan yang terjadi. Data yang terkumpul juga berupa catatan-catatan kecil dari peneliti, hasil wawancara atau observasi, dan juga dalam laporan yang disajikan dengan bentuk foto-foto atau gambar yang berkaitan dengan masalah penelitian.

1.7.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kampung Bambu Larangan Kel. pegadungan, Jakarta Barat. Peneliti ini sudah melakukan pengamatan sejak Mei 2023 namun baru memulai rangkaian wawancara sejak Mei 2024

1.7.3 Subyek Penelitian

Subyek penelitian merupakan orang yang akan diteliti dalam berjalannya sebuah penelitian. Subyek penelitian di sini adalah masyarakat Kampung Bambu Larangan Pegadungan Cengkareng Barat. Hal itu dikarenakan karena masyarakat Kampung Bambu Larangan ini merupakan sebagai pelaku yang mengalami dan memiliki masalah terkait dalam pemenuhan kebutuhan air bersih untuk keperluan rumah tangga.

Penelitian ini melibatkan 30 anggota masyarakat sebagai responden, di mana 5 di antaranya diidentifikasi sebagai informan kunci. Informan kunci ini dipilih berdasarkan pengetahuan mendalam dan keterlibatan aktif mereka dalam isu ketersediaan air bersih di Kampung Bambu Larangan. Dengan mengumpulkan data dari beragam perspektif, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai strategi adaptasi yang diterapkan oleh masyarakat dalam menghadapi tantangan tersebut.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian tentulah diperlukan adanya suatu metode yang pada nantinya digunakan sebagai landasan atau acuan untuk melakukan pengumpulan data dari subyek yang diteliti. Penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data yang diperlukan yaitu terdapat data primer dan data sekunder. Data primer, yaitu data yang langsung diperoleh dan dikumpulkan dari objeknya. Data ini diperoleh melalui wawancara dengan informan yang ada di lapangan. Responden dalam penelitian ini adalah masyarakat Kampung Bambu Larangan. Hal ini agar nantinya

dilihat bagaimana kondisi air yang ada di lingkungan tempat tinggal yang berada di Kampung Bambu Larangan. Serta pada akhirnya dapat dilihat bagaimana persepsi dan juga strategi adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Bambu Larangan untuk mengatasi permasalahan kekurangan air bersih. Sedangkan data sekunder, yaitu yaitu data yang diperoleh bukan dari objek secara langsung melainkan melalui suatu perantara tertentu. Pada penelitian ini data sekunder yang digunakan berasal dari bukubuku, hasil penelitian, dokumen, dan sumber- sumber yang relevan dengan tema penelitian ini.

A. Kepustakaan

Peneliti menggunakan masyarakat yang ada di lingkungan Kampung Bambu Larangan sebagai subjek analisis utamanya. Dalam konteks ini, kepustakaan menjadi aspek yang sangat penting untuk melengkapi data dari observasi yang sudah dilakukan. Kepustakaan yang dimaksud tidak hanya terbatas pada foto dan data mengenai lingkungan masyarakat yang ada di kelurahan tersebut yang dianggap berkaitan dengan permasalahan penelitian, tetapi juga mencakup literatur-literatur dan sumber-sumberlain yang relevan dengan topik penelitian ini. Melalui kepustakaan, peneliti dapat memperdalam pemahaman mereka tentang konteks sosial, dan lingkungan fisik tempat tinggal masyarakat Kampung Bambu Larangan. Informasi yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut dapat membantu mengisi celah informasi yang mungkin tidak tercakup dalam observasi langsung. Selain itu, kepustakaan jugamemungkinkan peneliti untuk membandingkan dan mengonfirmasi temuan-temuan yang diperoleh dari observasi dengan pengetahuan yang sudah ada dalam literaturterkait

B. Observasi

Dalam hal ini, peneliti melakukan pengamatan mendalam pada lingkungan Kampung Bambu Larangan pegadungan yang terletak di Kecamatan Cengkareng Barat, sebagai subjek utama dari penelitiannya. Pertimbangan penting yang diambil adalah bahwa peneliti tidak hanya sekali berkunjung ke lingkungan Kampung Bambu Larangan untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Sebaliknya, pengamatan ini dilakukan secara berkelanjutan dan intensif, dengan tujuan agar peneliti dapat memperoleh gambaran yang komprehensif serta data yang cukup mendalam mengenai permasalahan yang ada di lingkungan tersebut. Pengamatan langsung ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk secara langsung berinteraksi dengan masyarakat setempat, mengamati pola-pola hidup, kebiasaan, dan interaksi sosial yang mungkin menjadi faktor penentu dalam permasalahan yang diteliti. Dengan demikian, peneliti dapat mendapatkan insight yang lebih mendalam dan kontekstual tentang dinamika lingkungan sosial dan fisik Kampung Bambu Larangan.

Selain itu, pengamatan yang dilakukan secara berkala dan menyeluruh juga memungkinkan peneliti untuk melacak perubahan-perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu, serta memahami bagaimana faktor-faktor eksternal seperti musim, kebijakan pemerintah, atau faktor sosial ekonomi dapat mempengaruhi kondisi lingkungan dan masyarakat di Kampung Bambu Larangan. Data yang terkumpul dari pengamatan ini kemudian dapat dianalisis secara mendalam dalam konteks penelitian yang sedang dilakukan, memungkinkan peneliti untuk mengembangkan pemahaman yang lebih kompleks dan terinci tentang dinamika lingkungan tersebut.

C. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang pengalaman, pandangan, dan pengetahuan dari individu atau kelompok tertentu. Dalam konteks ini, peneliti akan melakukan wawancara mendalam dengan warga Kampung Bambu Larangan untuk mengeksplorasi strategi adaptasi yang mereka terapkan dalam mengatasi keterbatasan pasokan air bersih. Melalui wawancara ini, diharapkan dapat mengumpulkan informasi yang terperinci tentang tantangan yang mereka hadapi, solusi yang telah mereka kembangkan, serta dampak dari adaptasi tersebut terhadap kehidupan sehari-hari dan kesejahteraan masyarakat.

Wawancara ini dilakukan kepada 30 masyarakat kampung bambu larangan yang didalamnya sudah termasuk dengan 5 informan kunci, diantaranya wawancara dilakukan dengan ketua RT, tokoh masyarakat, petugas kebersihan, dan masyarakat kampung bambu larangan

1.7.3 Teknis Analisi Data

Setelah mengumpulkan data dari subjek penelitian menggunakan teknik yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti akan melakukan reduksi data. Hal ini mencakup rangkuman, pemilihan informasi penting, fokus pada inti permasalahan, serta identifikasi tema dan pola data. Setelah itu, data yang telah dikumpulkan akan disusun dan disajikan dalam bentuk teks naratif untuk memudahkan pemahaman pola hubungan di antara elemen-elemen tersebut. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan untuk mengurai makna dari data yang telah diorganisasikan sebelumnya.

Peneliti menggunakan teknis analisis deskriptif dalam menganalisa hasil data yang diperoleh dari hasil pengamatan masyarakat pada wilayah kampung bambu larangan. Teknik analisis data menggunakan deskriptif analisis sangat penting dalam penelitian mengenai strategi adaptasi masyarakat dalam menghadapi kekurangan ketersediaan sumber daya air bersih. Analisis deskriptif memungkinkan peneliti untuk secara mendalam menjelaskan karakteristik, pola, dan hubungan antara variabel yang terlibat dalam strategi adaptasi tersebut.

Pertama, dalam analisis deskriptif, peneliti dapat menggambarkan secara detail karakteristik masyarakat yang menjadi subjek penelitian. Ini termasuk informasi seperti jumlah penduduk, distribusi usia, pekerjaan, dan tingkat kesadaran akan isu ketersediaan air bersih. Selanjutnya, analisis deskriptif juga memungkinkan peneliti untuk menganalisis kondisi sumber daya air bersih yang tersedia di lokasi tersebut. Hal ini mencakup jumlah sumber air, kualitas air, dan apakah sumber daya air tersebut cukup untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Selain itu, dengan menggunakan teknik analisis deskriptif, peneliti dapat mengidentifikasi pola dan tren dalam penggunaan air oleh masyarakat. Ini mencakup pola konsumsi air, perubahan permintaan air seiring waktu, dan faktor-faktor yang memengaruhi kebutuhan air bersih.

Selain itu, teknik analisis deskriptif memungkinkan penyajian data dalam bentuk visual yang mudah dipahami, seperti diagram batang, grafik garis, atau pie chart. Ini membantu dalam memvisualisasikan distribusi data dan perbandingan antara variabel yang diamati. Dengan menggabungkan semua informasi yang diperoleh melalui analisis deskriptif, peneliti dapat menginterpretasikan temuan

secara lebih mendalam. Mereka dapat menarik kesimpulan mengenai efektivitas strategi adaptasi yang telah dilakukan oleh masyarakat. dalam menghadapi kekurangan ketersediaan sumber daya air bersih, serta mengidentifikasi area-area yang perlu ditingkatkan atau diubah dalam upaya meningkatkan adaptasi tersebut.

Selain itu, dengan menggunakan teori resiliensi juga dapat menjadi landasan penting dalam analisis deskriptif untuk penelitian adaptasi masyarakat terhadap kekurangan air bersih. Teori ini memungkinkan peneliti untuk memahami sejauh mana masyarakat mampu beradaptasi dan bertahan menghadapi tantangan ketersediaan air bersih. Dengan mengaplikasikan teori resiliensi, peneliti dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang memperkuat ketahanan masyarakat, seperti keberagaman sumber air dan sistem manajemen air yang adaptif.

Analisis deskriptif yang melibatkan teori resiliensi juga memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi efektivitas strategi adaptasi yang telah diterapkan oleh masyarakat. Misalnya, apakah strategi tersebut berhasil meningkatkan ketahanan masyarakat terhadap kekurangan ketersediaan air bersih dalam jangka panjang, ataukah masih diperlukan perbaikan dan inovasi lebih lanjut. Dengan demikian, penggunaan teori resiliensi dalam analisis deskriptif tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang adaptasi masyarakat terhadap kekurangan air bersih, tetapi juga memberikan wawasan yang berharga bagi perencanaan dan pengembangan kebijakan yang berkelanjutan dalam mengatasi masalah ketersediaan sumber daya air bersih di masyarakat.

1.7.3 Triangulasi Data

Teknik triangulasi adalah sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Triangulasi yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan teknik triangulasi data dengan sumber. Teknik Triangulasi ini yaitu dengan pemeriksaan melalui sumber lain. Kegiatan pemeriksaan terhadap sumber lain, peneliti melakukan terhadap 1.) Masyarakat Kampung Bambu Larangan, 2.) Ketua RTt, 3.) Pihak- pihak yang terlibat maupun mengetahui permasalahan di dalam penelitian. Dengan adanya triangulasi data, peneliti dapat mengetahui bahwa taktik dan strategi apa saja yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Bambu Larangan untuk mengatasi kesulitan sumber daya air bersih demi tujuan untuk dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga yang memerlukan air bersih.

1.8 Sistematika Penelitian

Penelitian ini terdiri dari tiga bagian yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Selanjutnya bagian-bagian tersebut disajikan kembali kedalam lima bab dan beberapa sub bab yakni :

Bab I pada bab ini menjabarkan mengenai latar belakang penelitian sehingga dapat terlihat permasalahan penelitian yang muncul yang terdiri dari dua pertanyaan penelitian yang bertujuan untuk peneliti focus terhadap fenomena yang dikaji yaitu tentang strategi adaptasi masyarakat dalam kekurangan ketersediaan sumber daya air bersih. Selanjutnya peneliti juga menjabarkan tujuan penelitian, tinjauan penelitian, manfaat penelitian, kerangka konsep, metodologi penelitian, dan

sistematika penulisan. Semua itu bertujuan mengetahui kerangka konsep dasar penelitian dan dalam hal ini diharapkan dapat memberikan penjelasan mengenai latar belakang, strategi, dan adaptasi masyarakat untuk menghadapi kekurangan sumber daya air bersih.

BAB II Pada bagian ini, diuraikan mengenai gambaran umum lingkungan masyarakat Kampung Bambu Larangan Cengkareng, dengan sub-bab pertama berfokus pada pengantar. Sub-bab kedua mengulas sejarah Kampung Bambu Larangan, sementara sub-bab ketiga membicarakan kondisi fisik dari kampung tersebut. Sub-bab keempat mendiskusikan situasi lingkungan sekitar Kampung Bambu Larangan, dan sub-bab kelima mengevaluasi kondisi sarana dan prasarana yang tersedia di wilayah tersebut. Terakhir, sub-bab keenam adalah penutup.

BAB III pada bagian ini, peneliti akan menguraikan mengenai strategi dan adaptasi apa saja yang sudah dilakukan oleh warga kampung bambu larangan yang dibagi lagi menjadi empat subbab. Pertama faktor yang apa yang melatarbelakangi terjadi kesusahan air bersih, kedua adaptasi masyarakat kampung bambu larangan dalam menghadapi kekurangan air bersih, ketiga strategi yang dilakukan masyarakat dalam menghadapi ketersediaan air bersih dan pada subbab terakhir adalah penutup.